

**KONSEP SABAR MENURUT IMAM AL-GHAZALI
DI TINJAU DARI PERSPEKTIF
KONSELING ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**YULIA AGUSTIN
NIM. 160402054**

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH & KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1441 H/ 2020 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh:

**YULIA AGUSTIN
NIM. 160402054**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Drs. Mahdi Nk.M.Kes.
NIP. 196108081993031001**

Pembimbing II,



**Azhari M.A
NIDN/2013078902**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

YULIA AGUSTIN

NIM. 160402054

Pada Hari/Tanggal

**Rabu, 26 Agustus 2020 M
7 Muharram 1442 H**

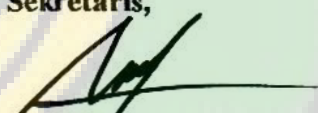
di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

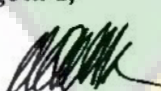
Ketua,


**Drs. Mahdi, NK., M.Kes
NIP. 196108081993031001**

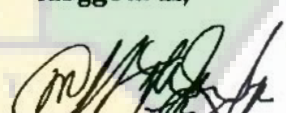
Sekretaris,


**Azhari, M.A
NIDN. 2013078902**

Anggota I,


**Drs. Maimun, M.Ag
NIP. 195812311986031053**

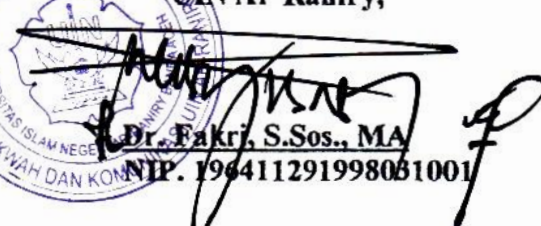
Anggota II,


**M. Kusur, M.A
NIDN. 2106048401**

Mengetahui

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**




**Dr. Fakri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998081001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Yulia Agustin

NIM : 160402054

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi berjudul “Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Konseling Islam” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 21 Agustus 2020
Yang menyatakan,



Yulia Agustin

ABSTRAK

Sabar ialah menahan diri atau membatasi jiwa dari segala hawa nafsu sehingga terwujudnya sesuatu yang baik. Namun terdapat permasalahan di zaman ini, ketika Allah berikan musibah individu sering mengeluh, putus asa dan kecewa, untuk menanamkan sifat sabar pada diri individu tentunya individu membutuhkan bimbingan agar ia dapat bersabar ketika Allah berikan ujian. Konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali dipandang perlu dikaji, diteliti dan dianalisis di dalam konseling islam karena ada keterkaitan yang erat antara konsep sabar imam Al-Ghazali dengan konseling islam. Maka fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: 1) bagaimana konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali, 2) bagaimana konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali ditinjau dari perspektif konseling islam. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali, untuk mengetahui sabar menurut Imam Al-Ghazali jika ditinjau dari perspektif konseling islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), adapun teknik analisis data yang digunakan ialah: *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sabar menurut imam Al-Ghazali ialah kuatnya dorongan agama seseorang dalam melawan dan menentang nafsu syahwatnya, apabila manusia mampu melawan dan menentang nafsu syahwatnya maka ia dapat dikatakan sebagai orang yang sabar namun jika ia dikuasi oleh nafsu syahwat dan tidak mampu melawannya maka ia tergolong dalam pengikut setan. Sabar menurut Imam Al-Ghazali dan Konseling Islam sangat berkaitan karena di dalam proses konseling harus adanya kesabaran pada diri konselor dan klien, konselor harus sabar terhadap kliennya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah agar konselor dapat menahan segala amarah yang dapat memberikan dampak negatif terhadap proses konseling. Adapun pada klien, klien harus sabar ketika Allah berikan ujian kepadanya, klien harus mendekatkan dirinya kepada Allah supaya bertambahnya keimanan di dalam dirinya sehingga timbulnya kesabaran di dalam diri klien tersebut. Sabar menurut Imam Al-Ghazali ini juga dapat diterapkan di dalam konseling islam dengan 3 cara, yakni: 1) dzikir, membaca Al-Qur'an, dan melakukan amal perbuatan, 2) mengetahui balasan dari sabar, 3) Membiasakan diri menjadi pribadi yang sabar.

Kata Kunci : *Konsep, Sabar, Imam Al-Ghazali, Konseling Islam.*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu tercinta

Ayah Drs. Syafruddin dan Ibunda Erli Juwita,

Mereka adalah orang yang sangat berharga dalam hidupku, tanpa do'a dan dukungan dari mereka aku bukanlah siapa-siapa. Terima kasih telah mengisi setiap lembar cerita kehidupanku dengan berbagai macam kebahagiaan. Terima kasih atas cinta, kasih dan sayang yang selalu terpancar untukku. Terima kasih telah menjadi orang tua hebat,

kalian segalanya bagiku.

KATA PENGANTAR



Segala puji kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan, kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa kita sanjung sajikan ke pangkuan baginda Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah membawa umat manusia dari jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan karunia-Nya, penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul **“Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Konseling Islam”**.

Penulisan skripsi ini tidak akan selesai apabila tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak yang ikut terlibat meluangkan waktunya dalam membimbing, menyemangati, serta mendukung dan memberikan masukan dalam proses pembuatan skripsi dari awal hingga akhir. Dengan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Keluarga tercinta, terutama Ayahanda Drs. Syafruddin dan Ibunda Erli Juwita yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta tak

pernah berhenti melantunkan doa, memberikan semangat, motivasi dan dukungan yang sangat besar kepada penulis, sehingga skripsi ini bisa selesai. Dan kepada Abang dan adik tercinta Andika, M. Hafit Sukran Saputra, yang telah memberikan semangat begitu besar kepada penulis. Serta terima kasih kepada keluarga besar yang sudah memberikan motivasi, dukungan, dan doa kepada penulis.

2. Kepada bapak Drs. Mahdi NK, M.Kes sebagai pembimbing I, penulis mengucapkan terima kasih telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, mencurahkan ide, memberi semangat dan dukungannya. Serta ucapan terima kasih kepada bapak Azhari M,A, selaku pembimbing II yang telah membimbing, memberi semangat, dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. Mahdi NK, M.Kes, selaku Penasihat Akademik (PA) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ayah Drs. Umar Latif, MA, selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) ustadz Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA selaku Sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Islam, serta seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
4. Kepada sahabat-sahabat saya Ema Lestari Pitri, Julia, Rahmida, Hilmawati, Zawita Afna, Himayani, Resi Novita, Nurul Hidayah, Rahmatul Hijrati, Nurlaili, Ayu Anaiya, Zakirah Mawardi, Bella

Mulyana, Yusniana, Putri Hanah Anggara, Fitria Husna, Ghina Surayya, Alyani Asyrida, Zahratul Vonna, Indriyani, Riska Ovi Burzana, Sarina Dewi dan Zaki Fardhiya yang senantiasa meluangkan waktu serta memberikan inspirasi dan ide-ide untuk menulis skripsi dan terus mendukung penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada teman-teman Jurusan Bimbingan Konseling Islam khususnya teman-teman unit 4 yang telah banyak membantu penulis dari masa kuliah, penelitian, hingga selesainya skripsi ini.

Akhir kata penulis memohon maaf atas segala khilafan yang pernah penulis lakukan. Penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan dan saran untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis dan seluruh pembaca umumnya. Hanya kepada Allah penulis memohon rida-Nya. Amin ya Allah.

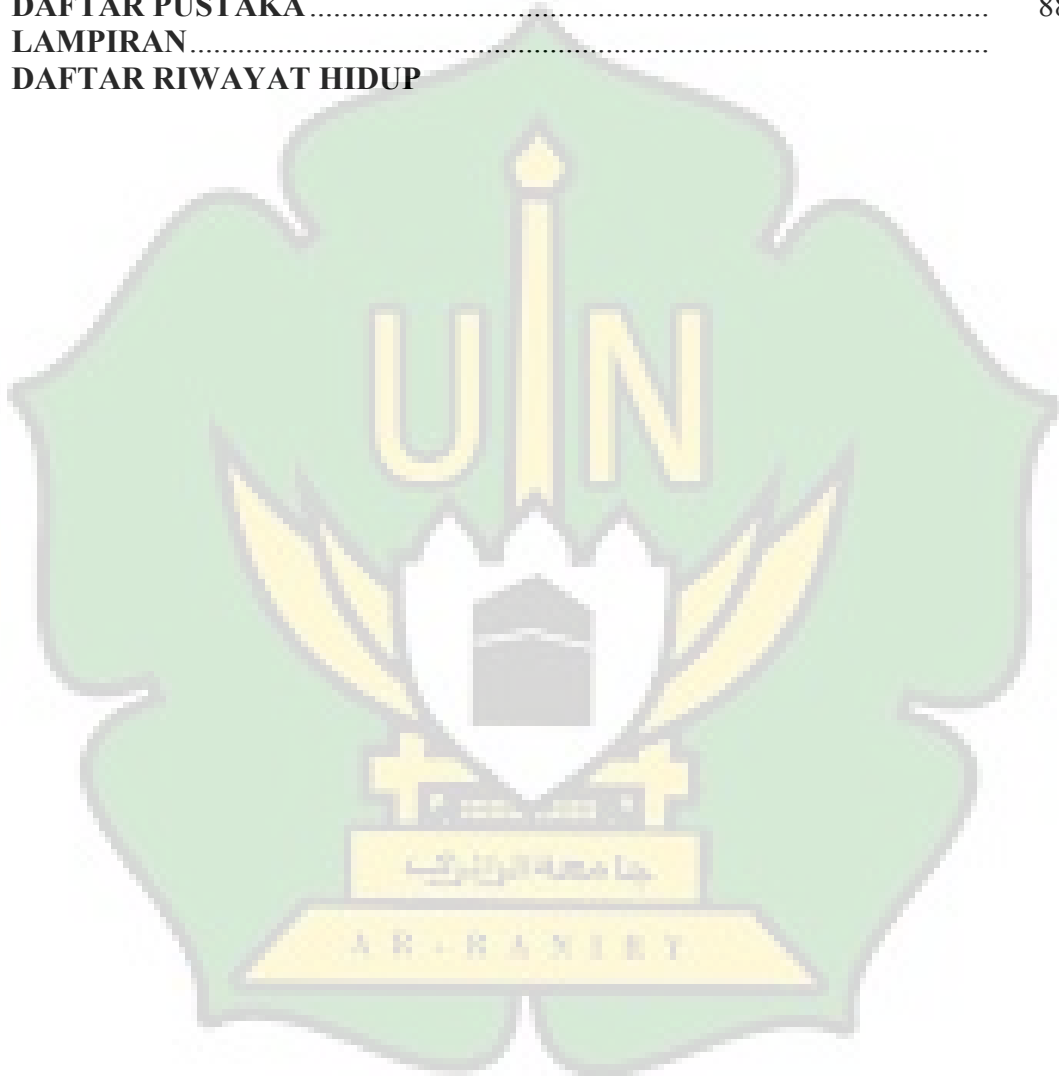
Banda Aceh, 21 Agustus 2020
Penulis,

Yulia Agustin

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	8
F. Penelitian Terdahulu	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Sabar	16
1. Pengertian Sabar	16
2. Tingkatan Sabar	18
3. Macam-Macam Sabar	21
4. Sabar dalam Al-Qur'an	27
B. Biografi Imam Al-Ghazali	32
1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali	32
2. Riwayat Pendidikan	33
3. Karya Imam Al-Ghazali	41
C. Konseling Islam	43
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	43
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	45
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	46
4. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam	47
5. Sabar dalam Konseling Islam	54
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Data	57
B. Sumber Penelitian	57
C. Teknik Pengumpulan Data	58
D. Teknik Analisis Data	59
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali	61
1. Hakikat dan makna sabar menurut Imam Al-Ghazali ..	61
2. Sabar adalah sebagian dari iman.....	65
3. Jenis-jenis sabar Menurut Imam Al-Ghazali	67
4. Keutamaan sabar menurut Imam Al-Ghazali	69

	B. Konsep Sabar Imam Al-Ghazali ditinjau dari perspektif Konseling Islam	74
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	85
	B. Saran.....	86
	DAFTAR PUSTAKA	88
	LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Lampiran 2 : Foto Bersama Pembimbing dan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musibah merupakan bagian dari cobaan Allah yang menginginkan hambanya segera kembali kepadanya, Allah ingin menampakkan betapa besar kasih sayang terhadap hambanya. Jika Allah sudah berkehendak maka manusia tidak bisa berbuat apa-apa, yang perlu dilakukan adalah memohon pertolongan padanya.¹

Musibah itu tidak perlu di sesali dan dirutuki. Hal tersebut Allah kirimkan untuk mengisi cerita hidup manusia, jangankan manusia yang posisinya belum jelas dihadapan Allah, para rasul, para nabi, dan makhluk terpilih lainnya juga merasakan musibah, masalah, serta ujian yang tak kalah dahsyatnya. Betapa susahnya nabi adam dan hawa, kisah nabi nuh dengan anaknya, derita nabi ayyub, tragedi yang menyeret nabi yusuf ke dalam penjara, fitnah yang dialami ibunda nabi isa, serta perjuangan nabi muhammad dalam menghadapi ulah kaumnya, menjadi bukti nyata bahwa musibah, masalah dan ujian merupakan suatu kepastian bagi manusia.

Maka dari itu musibah dapat dirasakan oleh semua manusia tanpa melihat siapa kita dan apa status kita. Musibah dan ujian hanya tahu bahwa manusia adalah makhluk yang bernyawa yang seharusnya diuji keimanannya. Manusia

¹Syarif Hade Masyah, *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan, Mengubah Bencana Menjadi Kekuatan*. (Jakarta: Mizan Publika, 2012), hal. 7.

yang tidak memiliki Tuhan juga dapat merasakan musibah dan ujian supaya diketahui seberapa kuat ia mampu mengelak dari ketentuan Tuhan yang ia jauhi.² Musibah dan masalah itu akan terasa lebih indah apabila manusia menganggapnya sebagai ketentuan hidup, karena roda kehidupan akan terus berputar. Setelah musibah dan masalah datang, manusia hanya butuh akan pertolongan Allah untuk mengembalikan semua yang telah diambil-Nya. Akan tetapi jika Allah ingin mengembalikannya maka hal itupun akan terjadi. Jika Ia tidak mau pasti ada suatu nikmat yang dirahasiakan untuk hamba-Nya.³

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa setiap manusia pasti mengalami musibah, ketika manusia mengalami musibah, masalah serta ujian maka manusia harus senantiasa bersabar, bukan bersedih, putus asa, kecewa, bahkan sampai terjadinya kasus bunuh diri yang menyebabkan manusia kehilangan kendali dan pikiran sehatnya. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya sifat sabar yang ditanamkan di dalam dirinya. Dengan kata lain ia tidak bisa menerima kenyataan pahit yang telah Allah tentukan. Seharusnya manusia harus senantiasa bersabar karena sabar itu akan menjadi penolong bagi manusia itu sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah: 45 yang bunyinya :

²*Ibid.* Hal. 7.

³*Ibid.* Hal.15.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿١٥٥﴾⁴

Artinya : “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”⁵

Ayat di atas dapat bermakna, mintalah pertolongan kepada Allah dengan jalan tabah dan sabar menghadapi segala tantangan serta dengan melaksanakan shalat. Bisa juga bermakna, *jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kamu*, dalam arti jadikanlah ketabahan menghadapi segala tantangan bersama dengan melaksanakan shalat, yakni doa dan permohonan kepada Allah sebagai sarana untuk meraih segala macam kebajikan.⁶

Adapun perintah untuk senantiasa bersabar juga terdapat di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah:155-157 yang bunyinya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَكَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ

⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,(Jakarta: Lentera Hati, 2002). hal. 181.

⁵*Ibid.* Hal. 181.

⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 182

وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿٥٧﴾⁷

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang kembali pada-Nya. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”⁸

Dari penjelasan ayat di atas, Allah pasti menguji manusia dengan sebagian musibah dan kesulitan, agar terlihat siapa yang benar dan siapa yang berdusta, seperti ujian berupa rasa takut terhadap musuh, minimnya bahan makanan, hilangnya sebagian harta, kondisi yang tidak baik, kematian orang-orang tercinta, kerabat dan teman, rusaknya buah-buahan dan pepohonan. Allah pasti menguji hambanya di negeri dunia ini, karena dunia ini bukan negeri menetap. Kondisi dan ujian berat ini takkan membawa guna bagi kalian tanpa dibarengi dengan kesabaran. Siapa yang sabar dia menang. Dialah yang dicukupkan pahalanya tanpa batas, meraih pahala tertinggi, para malaikat masuk menemuinya melalui segala pintu.⁹

⁷Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Dahsyatnya Energi Sabar* (Solo: Perpustakaan Nasional RI, 2013), hal. 29.

⁸*Ibid.* Hal. 29.

⁹Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Dahsyatnya Energi Sabar...*, hal. 30.

Diantara sekian banyaknya konsep sabar, maka konsep Imam Al-Ghazali menjadi pilihan utama peneliti, karena konsepnya yang kompleks dan terperinci. Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh dan figur segala bidang. Imam Al-Ghazali lahir pada 450 H (1058 M) di desa Taberan distrik Thus, Persia, dan ia bernama Abu Hamid Muhammad.¹⁰ Beliau banyak menulis karya yang berhubungan dengan hal-hal penyucian jiwa dan mengenai pencarian ilmu pengetahuan. Semua karya Imam Al-Ghazali terdapat hampir 400 judul diantaranya adalah *Ihya' Ulumiddin*.¹¹ Di dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*, Imam Al-Ghazali telah membahas tentang sabar.

Menurut Imam Al-Ghazali, sabar ialah suatu proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat, yang dihasilkan oleh suatu keadaan.¹² Ketahuilah bahwa sabar adalah salah satu tingkat (*maqam*) yang penting bagi keberagamaan seseorang dan salah satu kedudukan (stasiun) penting bagi para *salikin* (orang yang menempuh perjalanan) menuju Allah *Ta'ala*. Kedudukan agama itu tersusun dari tiga perkara yaitu : 1) *Ma'rifat* (ilmu), 2) *hal ilwal* (keadaan), 3) amal perbuatan/ tindakan merupakan buah dari keadaan. Dengan demikian, ilmu dapat diibaratkan seperti akar dan batang pohon, keadaan adalah cabang pohon, dan perbuatan adalah buah dari pohon itu.¹³

¹⁰Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, Cet.1, (Bandung: Marja, 2009), hal. 13.

¹¹*Ibid.* Hal. 15.

¹²Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Cv. Faizan, 1982), hal. 275.

¹³Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, hal. 69.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesabaran membutuhkan ketabahan dalam menghadapi ujian yang harus diterima dan dihadapi dengan lapang dada. Berdasarkan kesimpulan tersebut, para ahli ulama merumuskan istilah sabar sebagai “menahan diri atau membatasi jiwa dari segala hawa nafsu sehingga terwujudnya sesuatu yang baik”.¹⁴

Untuk menanamkan sifat sabar pada diri individu, tentunya individu membutuhkan bimbingan agar ia dapat bersabar ketika Allah berikan ujian dan cobaan. Maka dari itu, Konseling islam menjadi salah satu layanan bantuan yang dapat membimbing dan mengarahkan individu agar ia dapat menghadapi ujian, masalah serta musibah. Konseling islam merupakan proses layanan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli yaitu konselor terhadap individu agar individu dapat menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah serta mampu hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga individu dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁵

Layanan konseling islam dapat membantu manusia menyadari eksistensinya sebagai hamba Allah, apabila individu menyadari maka ia akan berperilaku sesuai dengan apa yang telah Allah tentukan, apabila individu telah menerapkan perilaku dan sifat yang baik maka akan terwujudnya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶

¹⁴M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2007), hal. 165.

¹⁵Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press,1992), hal. 5.

¹⁶*Ibid.* Hal. 5.

Akan tetapi konsep sabar menurut pandangan Imam Al-Ghazali belum pernah dikaji di dalam Konseling Islam, sehingga tidak dapat memberikan konsep penerapannya di dalam Konseling Islam. Oleh karena itu, untuk mengetahui konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali di dalam Konseling Islam maka peneliti memandang bahwa konsep sabar Imam Al-Ghazali perlu dikaji, diteliti dan dianalisis secara mendalam di dalam Konseling Islam karena sebenarnya ada keterkaitan yang erat antara konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali dengan Konseling Islam.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang sabar menurut Imam Al-Ghazali dan peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep sabar Imam Al-Ghazali jika dilihat dari sudut pandang konseling islam dengan mengangkat judul “*Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Konseling Islam*”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, diantaranya:

1. Bagaimana konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali ditinjau dari perspektif Konseling Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali

2. Untuk mengetahui konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali ditinjau dari perspektif Konseling Islam

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis adalah untuk menambah wawasan keilmuan tentang pengetahuan konsep sabar dan dapat digunakan sebagai titik tolak bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini secara mendalam, sekaligus untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu konseling islam.
2. Secara praktis, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat selama di bangku kuliah, sehingga diharapkan dapat berguna sebagai rujukan dalam menangani masalah kesabaran khususnya yang berkaitan dengan kesabaran dalam konseling islam.

E. Definisi Operasional

1. Konsep

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, konsep yaitu pemahaman yang telah ada dalam pikiran.¹⁷ Adapun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* konsep yakni rencana yang dituangkan dalam kertas atau rancangan.¹⁸

¹⁷W.J.S Poewadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 367.

¹⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 573.

Dengan demikian konsep yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah suatu rancangan atau pemahaman yang menjelaskan tentang konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali.

2. Sabar

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, sabar diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), dalam hal ini sabar sama halnya dengan tabah.¹⁹

Menurut Imam Al-Ghazali sabar adalah salah satu tingkat (*maqam*) yang penting bagi keberagamaan seseorang dan salah satu kedudukan (stasiun) penting bagi para *salikin* (orang yang menempuh perjalanan) menuju Allah *Ta'ala*. Dan semua kedudukan agama itu sesungguhnya dapat tersusun dari tiga perkara yaitu : (1) *Ma'rifat* (ilmu/pengetahuan mengenal Allah), (2) *hal ihwal* (keadaan), (3) amal perbuatan/ tindakan merupakan buah dari keadaan. Dengan demikian, ilmu dapat diibaratkan seperti akar dan batang pohon, keadaan adalah cabang pohon, dan perbuatan adalah buah dari pohon itu²⁰

3. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali lahir pada 450H (1058 M) di desa Taberan distrik hus, Persia, dan bernama Abu Hamid Muhammad. Gelarnya adalah “Hujjatul Islam” dan gelar wangsanya adalah Al-Ghazzali. Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh juga figur segala bidang. Beliau banyak

¹⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 763.

²⁰Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan...*, hal. 69.

menulis karya yang terkait dengan hal-hal penyucian jiwa dan mengenai pencarian ilmu pengetahuan. Semua karya imam al-ghazali terdapat hampir 400 judul diantaranya adalah *Ihya'Ulumiddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)²¹

Dengan demikian, dari penelitian ini penulis bisa melihat apa yang dimaksud dengan sabar dalam pandangan Imam Al-Ghazali.

4. Konseling Islam

Konseling islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah serta mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²²

Konseling islami yang dimaksud oleh peneliti adalah proses layanan bantuan dengan menerapkan nilai-nilai yang terdapat didalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah didalam kehidupan sehari-hari klien. Karena landasan utama bimbingan dan konseling islami adalah Al-Qur'an dan Sunnah, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat islam.

F. Kajian Terdahulu

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai bahan acuan penulis mengambil hasil-hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, diantaranya, yakni :

²¹*Ibid.* Hal. 13.

²²Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal.5.

1. Skripsi saudara Ainul Mardhiah Binti Zulkifli, 2018 yang berjudul “Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya’ Ulumuddin),

Penelitian ini dilakukan karena terdapat permasalahan yang terlihat pada zaman ini, yang mana manusia dengan mudahnya melakukan segala hal tanpa memikirkan manfaat dan kesannya. Mereka hanya mengikuti hawa nafsu semata dan memandang sepele dalam segala urusan, sedangkan melakukan muhasabah diri sangat penting bagi umat manusia, oleh karena itu peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui konsep muhasabah diri menurut imam Al-Ghazali, (2) untuk mengetahui tujuan muhasabah diri menurut konsep imam Al-Ghazali, (3) untuk mengetahui relevansi muhasabah diri dalam kehidupan saat ini. Selanjutnya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi yang bersifat kepustakaan (*Library Research*). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditemui, konsep muhasabah diri menurut imam Al-Ghazali adalah selalu memikirkan, memperhatikan, serta memperhitungkan apa yang telah diperbuat dan apa yang akan diperbuat. Tujuan muhasabah menurut konsep imam Al-Ghazali adalah agar seseorang dapat melihat kekurangan terhadap amalannya dan menjadi lebih bertanggung jawab atas dirinya, serta menyadarkan seseorang dari melakukan perbuatan yang sia-sia.²³

²³Ainul Mardhiah Binti Zulkifli “Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (*Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya Ulumuddin*)” (Skripsi Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ainul Mardhiah Binti Zulkifli dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah (1) terletak pada variabel kedua yaitu sama-sama mengambil seorang tokoh ulama yang bernama Imam Al-Ghazali, (2) menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah (1) terletak pada variabel pertama, dimana penelitian terdahulu menggunakan konsep muhasabah diri, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengambil konsep sabar. (2) penelitian terdahulu hanya melihat konsep muhasabah diri menurut Imam Al-Ghazali, akan tetapi penelitian ini melihat konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali dari sudut pandang konseling islam. Oleh karena itu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ainul Mardhiah Binti Zulkifli dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat perbedaan sehingga akan menunjukkan hasil yang berbeda.

2. Skripsi dari Chotimatul Muzaro'ah dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Uin Walisongo Semarang, 2018 dengan judul "*Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Pemahaman Guru Di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari*"

Penelitian ini dilakukan karena kesabaran merupakan kunci utama yang harus dimiliki guru dalam mendidik anak tunagrahita. Hal ini dikarenakan anak dengan tunagrahita mudah lupa, susah mengerti dan susah memahami perintah yang kompleks. Mendidik siswa tunagrahita tentu tidak sama dengan mendidik siswa yang normal, guru harus memahami karakteristik anak tunagrahita. Oleh

karena itu guru siswa tunagrahita dituntut memiliki kesabaran yang lebih dalam menangani dan mendidik anak tunagrahita. Jika seorang guru telah memiliki kesabaran yang baik dalam mendidik anak tunagrahita pasti ia mampu mengayomi semua peserta didik terlebih siswa yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita dalam mengembangkan potensi anak tunagrahita. Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana konsep sabar guru dalam menangani anak tunagrahita (2) untuk mengetahui bentuk-bentuk aplikasi konsep sabarguru dalam menangani anak tunagrahita, (3) untuk mengetahui faktor yang mendorong para guru untuk berperilaku sabar dalam menangani anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan objek penelitian penelitian guru yang menangani anak tunagrahita di KB-TK Assakinah Inklusi Wiroso, Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisisdeskriptif kualitatif guna memaparkan mengenai situasi yang ada dalam lapangan. Metode yang digunakan untuk mencari data di lapangan adalah metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan pemahaman konsep sabar guru dalam menangani anak tunagrahita di KB-TK Assakinah Inklusi Wiroso yakni dengan; menerima kondisi anak tunagrahita, dapat menahan diri dari perlakuan negatif anak tunagrahita, memberikan toleransi terhadap anak tunagrahita, dan memberikan perhatian terhadap anak tunagrahita, bentuk-bentuk pemahaman tersebut diaplikasikan dalam wujud rasa sabar dan menerima segala perlakuan anak tunagrahita, menyayangi dengan tulus anak tunagrahita serta penuh perhatian terhadap anak tunagrahita, menerima anak tunagrahita apa adanya. Adapun faktor-

faktor yang dapat mendorong pemahaman konsep sabar seorang guru dalam menangani anaktunagrahita, yaitu: adanya faktor umur, faktor pengalaman, faktor penguasaan ilmu, faktor keberagamaan (religiusitas). Meskipun pemahaman dari masing-masing subjek berbeda tetapi semua subjek setuju bahwa sabar adalah kunci utama yang harus dimiliki guru dalam mendidik anak tunagrahita berbekal pemahaman sabar yang mereka miliki.²⁴

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada konsep sabar. Sedangkan yang membedakan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah (1) penelitian terdahulu merumuskan bagaimana konsep sabar seorang guru dalam menangani anak tunagrahita, artinya gambaran sabar seorang guru yang diterapkan terhadap anaktunagrahita, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan merumuskan konsep sabar menurut pandangan seorang ulama yaitu Imam Al-Ghazali yang kemudian konsep sabar tersebut ditinjau dari perspektif konseling islam, (2) penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian lapangan dalam mencari data, seperti metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca mencatat, serta mengolah bahan yang berhubungan dengan penelitian. Oleh karena itu penelitian terdahulu

²⁴Chotimatul Muzaro'ah "Konsep Sabar dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)"(Skripsi, Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Uin Walisongo Semarang, 2018).

yang dilakukan oleh Chotimatul Muzaro'ah dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat perbedaan sehingga akan menunjukkan hasil yang berbeda.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa ada beberapa penelitian yang telah meneliti terkait dengan sabar. Akan tetapi, terkait dengan Konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali ditinjau dari perspektif konseling islam belum pernah dilakukan penelitian. Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa penelitian ini patut dan pantas untuk diteliti secara mendalam.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sabar

1. Pengertian Sabar

Secara etimologi sabar artinya mencegah dan menahan diri.¹ Sedangkan menurut al-Khudairi, sabar berarti *al-habs* atau *al-kaff* yaitu menahan diri.² Dalam kamus besar bahasa Indonesia sabar adalah menahan yakni tahan dalam menghadapi cobaan, seperti tidak mudah marah, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah patah hati, sabar dengan pengertian ini disebut sebagai tabah. Atau dengan kata lain disebut dengan istilah tenang, yakni tidak tergesa-gesa dan tidak terburu-buru.³

Sedangkan secara terminologi, sabar yaitu menahan diri dari segala hal yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri.⁴ Menurut Achmad Mubarak, sabar adalah tabah hati

¹Achmad farid, *Zuhud dan Kelembutan Hati*, (Depok: Pustakan Khazanah Fawa'id, 2017), hal. 342.

²Muhammad bin Abdul Aziz Al-Khudairi, *Sabar*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), hal. 6.

³Tim Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 13.

⁴Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim; Minhajul Muslim, Thaharah, Ibadah dan Akhlak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1997), hal. 347.

tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.¹ Amr bin Ustman Al-Makki sebagaimana dikutip dari Ibn Qayyim Al-Jauziyyah menyatakan bahwa sabar ialah tegar bersama Allah dalam menghadapi ujian yang Allah berikan dengan lapang dada dan tenang, artinya seseorang melewati ujian dengan lapang dada bukan dengan dada yang sempit, emosional dan mengeluh.²

Dalam suatu pendapat dikatakan bahwa sabar ialah salah satu akhlak yang terpuji, dengan sabar jiwa dapat terhindar dari melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak benar, sabar merupakan sebuah kekuatan dari kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh jiwa, dengan sabar jiwa dapat menjadi lebih baik.³ Abu Abbas sebagaimana dikutip dari Ibnul Qayyim menyatakan sabar termasuk maqam (tingkatan) orang-orang awam, karena sabar ialah menahan diri dari mengeluh, menahan diri untuk tidak bersedih ketika musibah datang, dan menanti jalan keluar pada akhir musibah tersebut.⁴

Al-Ghazali menyatakan bahwa sabar yaitu suatu proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat yang

¹Najamuddin, "Kesabaran dan Kesehatan Mental dalam Bimbingan Konseling Islam", Tasamuh Jurnal Studi Islam, Vol.10, No. 1, April (2018), Email:najm-najamuddin@ymail.com. hal. 247-248.

²Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Sabar Sebagai Perisai Seorang Mukmin*, (Bairut: Darul Kitab Al-‘Arabi, 2000), hal. 21.

³Achmad farid, *Zuhud dan Kelembutan...*, hal. 342.

⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Cerdas Ala Rasulullah Saw* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hal. 401.

dihasilkan oleh suatu keadaan.⁵ Menurut imam Al-Ghazali, Sabar adalah suatu tingkatan agama dan ia merupakan tahapan diantara berbagai tahapan orang-orang yang menjalankan suluk (menuju pada jalan Allah), dan semua tingkatan dalam agama itu tersusun dalam tiga hal: (1) ilmu/ma'rifat/pengetahuan, (2) keadaan/ahwal, dan (3) amal/perbuatan. Ilmu diibaratkan sebagai pohon, keadaan sebagai cabang dan amal dimisalkan sebagai buahnya. Maka dari itu, akan sempurnanya sabar apabila dilandasi dengan ma'rifat dan dengan hal ihwal yang mantap.⁶

Dari penjelasan diatas penulis berpendapat bahwa sabar ialah menahan diri dari melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak benar, sabar merupakan sifat terpuji yang sangat penting bagi setiap individu, karena sabar dapat memberikan manfaat yang sangat besar dalam membina jiwa, menguatkan diri dalam menghadapi ujian, beban hidup, musibah, serta menjadikan individu agar menjadi pribadi yang tegar sehingga dapat bertambahnya keimanan kepada Allah swt.

2. Tingkatan Sabar

Imam Al-Ghazali membagi sabar dalam tiga tingkatan, yakni:⁷

- a. Orang-orang yang mampu menekan habis dorongan hawa nafsuya sehingga tidak adanya perlawanan sedikitpun dan ia bersabar secara terus menerus, maka ia dapat dikategorikan sebagai orang yang sudah mencapai tingkat *siddiq*.

⁵Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Cv. Faizan, 1982), hal. 275.

⁶Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum-Al-Din*, (Jakarta: Faizan, 1985), hal. 273.

⁷Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: Cv. Asy-Syifa, 1994), hal. 456.

- b. Orang yang hanya dikuasai oleh dorongan afsu syahwatnya sehingga tidak adanya muncul motivasi keagamaan di dalam dirinya, maka ia termasuk dalam kategori orang-orang yang lalai (*al-ghafilun*)
- c. Orang-orang yang senantiasa berselisihan antara dorongan hawa nafsu dengan dorongan keagamaannya, maka ia dapat dikategorikan sebagai orang-orang yang mencampur-adukkan kebenaran dengan kesalahan.

Secara psikologis, sabar dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni: 1) orang-orang yang sanggup meninggalkan segala syahwatnya, ia termasuk dalam kategori orang-orang yang mau bertaubat (*at-tabi'in*), 2) orang yang *rida*, menerima apapun pemberian Allah, mereka termasuk dalam kategori *zahid* (orang yang meninggalkan urusan duniawi, 3) orang yang mencintai apapun yang Allah berikan untuknya, mereka termasuk dalam kategori *shiddiqin*.⁸

Masyur dalam bukunya menyatakan, tingkat-tingkat kesabaran manusia ada empat, diantaranya:⁹

1. *Shiddiqun*

Shiddiqun adalah orang-orang yang besar lahir dan juga batinnya. Sabar yang dimaksud dalam kategori ini ialah para Rasul dan sahabatnya, orang saleh yakni orang yang berperilaku sesuai dengan petunjuk dan perintah Allah.

⁸Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 74-75.

⁹Kahar Masyur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 387.

2. *Muqarrabun*

Muqarrabun adalah orang-orang yang senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah dan mengerjakan segala yang diperintahkan oleh Allah.

3. *Mujahiddun*

Mujahiddun adalah orang-orang yang berusaha keras untuk melawan hawa nafsunya, sehingga ia bagaikan orang yang berperang yaitu dengan memperoleh silih berganti antara kemenangan dan kekalahan, sabar dalam kategori ini banyak dalam masyarakat.

4. *Ghafilun*

Ghafilun adalah orang-orang yang akalinya mudah dikalahkan oleh hawa nafsunya, orang-orang seperti ini tidak mau tahu tentang Allah sedikitpun.

Syekh Muhammad Shalih dalam bukunya yang berjudul *Jagalah Hati Raih Ketenangan* menjelaskan bahwa Tingkatan sabar itu dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni¹⁰:

1. Sabar dalam bentuk taat kepada Allah. Sabar dalam menjangkan kewajiban agama ini merupakan tingkatan sabar yang sangat tinggi. Ia lebih tinggi dari sabar menjauhi kemaksiatan dan sabar atas musibah atau takdir.
2. Sabar untuk tidak melakukan maksiat. Jenis sabar ini lebih tinggi tingkatnya dari sabar terhadap musibah.
3. Sabar terhadap musibah atau takdir, jenis sabar ini merupakan tingkatan sabar yang paling rendah.

¹⁰Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati Raih Ketenangan*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006), hal. 233-234.

Dari pernyataan tersebut penulis berpendapat bahwa tingkatan sabar itu terbagi menjadi beberapa tingkatan, yang mana tingkatan tersebut menunjukkan seberapa sabarnya seseorang dalam menjalankan ataupun meninggalkan larangan Allah, sabar yang paling baik adalah sabarnya para Rasul dan sahabat serta orang-orang shalih dalam menjalankan perintah Allah.

3. Macam-Macam Sabar

Menurut Ibnul Qayyim sebagaimana dikutip dari Musthafa Syaikh Ibrahim menjelaskan berdasarkan kaitannya sabar ada tiga macam, diantaranya: 1) sabar dalam menjalankan segala perintah dan ketaatan, 2) sabar menjauhi segala larangan dan pelanggaran agar tidak terjerumus padanya, 3) sabar menerima takdir agar tidak marah pada ketentuan takdir.”¹¹

Pembagian sabar dari hukum yang lima terbagi menjadi lima macam, yakni wajib, sunah, haram (dilarang), makruh dan mubah.¹²

1. Wajib, yaitu sabar dari perkara-perkara yang diharamkan, sabar dalam menunaikan kewajiban, dan sabar terhadap musibah.
2. Sunnah, yaitu sabar terhadap perkara-perkara yang makruh, sabar terhadap perkara-perkara sunnah, dan sabar dalam membalas kejahatan dengan perbuatan yang sama.
3. Haram, yaitu sabar terhadap makanan dan minuman sehingga ia mati. Sabar dari makan bangkai, darah dan daging babi dalam keadaan darurat, yang jika tidak dimakan dapat menyebabkan kematian. Termasuk sabar

¹¹Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Dahsyatnya Energi Sabar...*, hal. 44.

¹²Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs, Penyucian Jiwa dalam Islam*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), hal. 316.

yang dilarang adalah sabarnya seseorang terhadap sesuatu yang ingin mencelakainya, seperti binatang buas (ular, buaya, dll), kebakaran atau orang kafir yang hendak membunuhnya. Ini berbeda dengan pasrah dan sabar dalam menerima fitnah dan matinya kaum muslim, bahkan sabar dalam keadaan seperti ini disunahkan seperti disinyalir oleh banyak nash.

4. Makruh, yaitu sabar dalam melaksanakan yang dibenci (makruh), sabar dari perkara sunah, sabar terhadap makanan, minuman, pakaian, dan berhubungan intim dengan istri sehingga hal itu dapat membahayakan tubuhnya.
5. Mubah, yaitu sabar dari perbuatan yang memiliki dua pilihan yang sama baiknya: antara melakukan dan meninggalkannya, dan sabar terhadapnya.

Yusuf Qardawi menyatakan, dalam al-Qur'an terdapat banyak aspek kesabaran yang dirangkum dalam dua hal yaitu menahan diri terhadap yang disukai dan menanggung hal-hal yang tidak disukai.¹³

1. Sabar terhadap Petaka Dunia

Cobaan hidup, baik itu fisik maupun non fisik, akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta benda dan lain sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami, manusiawi, oleh karena itu tidak ada seorangpun yang bisa menghindarinya. Adapun hal yang sangat diperlukan adalah menerimanya dengan lapang dada dan penuh kesabaran, serta memulangkan segala sesuatunya kepada Allah. Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah 2: 155-157 berikut:

¹³Najamuddin, "Kesabaran dan Kesehatan Mental...", hal. 250-253.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buahbuahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁴

2. Sabar terhadap Gejolak Nafsu

Hawa nafsu haus akan berbagai macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemewahan dunia. Untuk mengontrol segala keinginan tersebut diperlukan adanya kesabaran. Jangan sampai semua kesenangan hidup dunia ini berhasil menguasai diri, sehingga membuat seseorang lupa diri, apalagi lupa akan Tuhan-Nya. Al-Qur'an mengingatkan, jangan sampai harta benda dan anak-anak (di antara yang diinginkan oleh hawa nafsu manusia) menyebabkan seseorang lalai dari mengingat Allah Swt.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ
يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٥٤﴾

¹⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 181.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (Q.S. al-Munafiqun [63]: 9)¹⁶

3. Sabar dalam Ta'at kepada Allah

Dalam menjalankan perintah Allah, terutama dalam beribadah kepada-Nya sangat diperlukan kesabaran.

Allah berfirman:

رَّبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

Artinya: “Tuhan langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?” (QS. Maryam [19]: 65)¹⁷

Penggunaan kata ishthabir pada ayat di atas merupakan bentuk mubalaghah dari ishbir menunjukkan bahwa dalam beribadah dibutuhkan kesabaran yang berlipat ganda.

4. Sabar dalam Berdakwah

Jalan dakwah adalah jalan panjang berliku-liku yang penuh dengan segala onak dan duri. Seseorang yang melalui jalan itu harus memiliki kesabaran. Luqman Hakim menasihati putranya supaya bersabar menerima cobaan dalam berdakwah.

¹⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Qaaf-Al-Haaqqah)* Jilid 11, (Jakarta: Gema Insani), hal. 277.

¹⁷*Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Juz 1-Juz 30), (Semarang: Cv. Al.Alwaah, 2012), hal. 470.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ^ص

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S. Luqman 31: 17)¹⁸

5. Sabar dalam Perang

Di dalam peperangan sangat dibutuhkan kesabaran, apalagi disaat menghadapi musuh yang jumlahnya tidak sedikit dan lebih kuat. Dalam kondisi mendesak sekalipun, seorang prajurit Islam tidak diperkenankan lari meninggalkan medan perang, kecuali hal itu merupakan bagian dari siasat perang itu sendiri (Q.S. al-Anfal 8: 15-16). Di antara sifat-sifat orang-orang yang bertaqwa adalah sabar dalam peperangan:

... وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا^ص

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. (QS. al- Baqarah 2: 177)¹⁹

¹⁸Ibid. Hal. 655.

¹⁹Ibid. Hal. 9.

6. Sabar dalam Pergaulan

Di dalam lingkungan hidup pasti akan terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan bahkan menyinggung perasaan. Hal ini dapat terjadi pada setiap manusia, baik itu antara orang tua dengan anak, antara suami dengan istri, tetangga dengan tetangga, guru dan murid, atau bahkan dalam masyarakat yang lebih luas sekalipun. Maka dari itu, di dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran agar tidak cepat marah, atau memutuskan silaturahmi jika ditemukan hal-hal yang tidak disukai. Kepada para suami dihimbau agar bersabar terhadap hal-hal yang tidak ia sukai pada diri istrinya, karena bisa jadi yang hal yang dibenci itu ternyata mendatangkan banyak kebaikan di dalam kehidupan mereka.

... وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ
 اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.(Qs.An-Nisa:19)²⁰

²⁰Ibid. Hal. 119.

4. Sabar dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat penjelasan mengenai sabar, diantaranya adalah:

1. Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 45 yang bunyinya:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”²¹

Hendaklah bersabar dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Sabar ialah keteguhan jiwa yang masuk ke dalam seluruh aturan dan aktivitas hidup manusia. Dan kerjakan shalat secara rutin, karena shalat bisa membantu pelakunya dalam menghadapi beragam kesulitan, memberikan kenyamanan saat menghadapi berbagai musibah. Dalam hadist disebutkan, “istirahatkan kami dengan shalat, wahai bilal.” Shalat adalah penyejuk mata hati dan kesenangan jiwa. Shalat terasa berat dan sulit, selain bagi mereka yang khusyuk, yang hati dan seluruh anggota tubuhnya taat pada yang Maha Perkasa. Mereka ini tidak merasa berat untuk menjalankan shalat di saat tidur, istirahat, saat udara terasa dingin, di tengah perjalanan, maupun saat sakit. Berbeda dengan orang munafik, shalat baginya sangat berat dan sulit.²²

²¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 37.

²² Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Dahsyatnya Energi...*, hal. 26.

2. Allah berfirman, Qs. Ali Imran: 200 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.²³ (Qs. Ali Imran: 200)

Hendaklah seseorang dapat bersabar dalam menjalankan segala ketaatan dengan sebaik-baiknya. Hendaklah seseorang itu dapat menahan dan segera bertobat kepada Allah. Hendaklah seseorang bersabar menerima takdir-takdir Allah yang menyakitkan, sabar menghadapi putusan Allah yang terasa sulit dengan penghambaan yang baik, mengharap pahala, tidak mudah marah dan berkeluh kesah. Hendaklah seseorang menguatkan kesabaran dalam menghadapi musuh, sabar memerangi dan mengalahkan mereka di medan peperangan, medan persaingan ilmu, membantah pernyataan-pernyataan mereka. Hendaklah seseorang menjaga celah-celah perbatasan dalam berjihad, menjaga waktu-waktu ibadah, dan berada di masjid untuk shalat lima waktu, seperti yang dikabarkan nabi saw, bahwa amalan ini adalah *ribath* kala beliau menjelaskan tentang wudhu, memperbanyak langkah menuju masjid, dan menunggu shalat setelah shalat.²⁴

Maka dari itu, orang-orang yang bersabar, memperkuat kesabaran, dan tetap bersiaga, ia mendapat pahala besar, kenikmatan abadi, balasan mulia dan pemberian agung dari Allah, mencapai tingkatan-tingkatan tertinggi, meraih

²³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 111.

²⁴ Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Dahsyatnya Energi...*, hal. 26.

harapan paling mulia. Sebab ia, beribadah kepada Allah swt disemua kondisi; saat taat, saat maksiat, dan saat mengalami ujian, semua dihadapi dengan ibadah, sehingga termasuk hamba-hamba Allah yang ikhlas, termasuk salah satu wali Allah yang tulus. Semoga Allah berkenan menjadikan kita termasuk golongan mereka.²⁵

3. Al-Qashash 28: 54, Allah swt berfirman :

أُولَئِكَ يُؤْتُونَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan” (Al-Qashash 28: 54).²⁶

Mereka yang mempercayai kitab mereka sebelumnya dan juga mempercayai Al-Qur'an, pahalanya dilipat gandakan dua kali karena beriman kepada kedua kitab, di samping mereka bersabar dalam menjalankan ketaaan dan menjauhi kemaksiatan, mereka menolak kejahatan dengan kebaikan. Maksudnya, melakukan ketaatan setelah berbuat kemaksiatan untuk menghapusnya, atau menghadapi perlakuan buruk dengan perlakuan baik, dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Allah berikan.²⁷

²⁵*Ibid.* Hal. 27.

²⁶*Alqur'an dan Terjemahan...*, hal. 618.

²⁷Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Dahsyatnya Energi...*, hal. 27-28.

4. Qs. Az-Zumar 39: 10, Allah swt berfirman:

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: "...Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas" (Az-Zumar 39: 10)²⁸

Di hari akhir, Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda bagi mereka yang sabar, sementara selain mereka pahalanya diberikan dengan perhitungan. Ini tidak lain karena agungnya tingkatan sabar.²⁹

5. Qs. As-Sajdah 32: 24, Allah swt berfirman :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami." (As-Sajdah 32: 24)³⁰

Di antara bani israil, ada yang dijadikan Allah sebagai pemberi petunjuk, penyeru menuju kebenaran dan kebaikan yang dijadikan teladan segala kebaikan bagi orang-orang. Mereka menyeru untuk taat kepada Allah, mengajak menuju perbaikan dan istiqamah, karena mereka bersabar dalam menjalankan segala ketaatan dan meninggalkan segala larangan, mereka meyakini ayat-ayat dan bukti-bukti nyata Allah, serta mempercayai secara sempurna. Dengan sabar mereka

²⁸ *Alqur'an dan Terjemahan...*, hal. 747.

²⁹ Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Dahsyatnya Energi...*, hal.28.

³⁰ *Ibid.* Hal. 663.

melawan syahwat, dengan yakin mereka melawan syubhat, dan dengan sabar dan yakin kepemimpinan agama dapat diraih.³¹

6. Qs. Hud 11: 11, Allah swt berfirman :

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.”(Hud 11: 11)³²

Mereka inilah orang-orang yang dikecualikan Allah dari orang-orang yang tercela yang menyandang sifat suka berputus asa dan kafir saat melakukan kemaksiatan, senang dan bangga saat mendapat kenikmatan. Celaan ini tidak bisa dihindari selain dengan kesabaran dan amal shalih, seperti halnya ampunan dan pahala besar tak bisa diraih tanpa keduanya. Mereka inilah yang mendapat ampunan dari segala dosa yang pernah mereka lakukan, Allah memberi mereka balasan terbaik atas segala ketaatan yang mereka kerjakan. Dosa mereka di ampuni dan amalan mereka dibalas dengan baik.

³¹Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Dahsyatnya Energi...*, hal. 28-29.

³²*Ibid.* Hal. 328.

7. Qs. Asy-Syura 42: 43, Allah swt berfirman :

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan” (Asy-Syura 42: 43)³³

Sungguh Allah telah bersumpah bahwa siapa yang sabar dalam menghadapi kedzaliman sehingga tidak melakukan pembalasan dan memaafkan yang menganiayanya selama tidak menyebabkan bertambahnya kezaliman, maka sesungguhnya perbuatan yang demikian itu luhurnya termasuk hal-hal yang diutamakan, hal yang hendaknya dilakukan oleh orang yang memiliki akal sehat.³⁴

B. Biografi Imam Al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058 M di desa Ghazalah, di pinggir kota Thus, yang terletak di bagian timur laut negara Iran, berdekatan dengan kota Mashhad, ibu kota wilayah Khurasan.³⁵ Al-Ghazali hidup dari keluarga yang taat beribadah, dari keluarga tersebut Al-Ghazali mulai belajar Al-Qur'an. Ayah beliau adalah seseorang yang taat, walaupun ia bukan berasal dari keluarga yang kaya, namun ia rajin mengikuti majlis para ulama dan sangat suka

³³*Ibid.* Hal. 576.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keresarian Al-Qur'an*, Volume 12, (Tangerang: Lentera Hati), hal. 517-518.

³⁵Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2006), hal. 13.

terhadap ilmu, ia selalu mendoakan agar putranya menjadi seorang ulama yang pandai dan suka memberikan nasihat kepada sesama.³⁶

Ayah Al-Ghazali wafat ketika Al-Ghazali berumur lebih kurang enam tahun. Setelah ayahnya wafat, Al-Ghazali dan adik lelakinya yang bernama Ahmad, telah hidup dengan seorang sahabat ayah mereka, yakni seorang *mutasawwif*. Ayah mereka ada mewasiatkan sedikit harta kepada sahabatnya tersebut untuk membiayai kehidupan kedua anaknya. Mereka pertama kali belajar membaca dan menulis dari sahabat ayahnya itu. Seiring berjalannya waktu, harta peninggalan ayah mereka habis. Dan sahabat ayah mereka tersebut menyarankan kepada Al-Ghazali dan adiknya Ahmad supaya pergi ke Thus dan belajar di Madrasah, karena disana mereka bisa menuntut ilmu pengetahuan tanpa harus memikirkan biaya hidup.³⁷

Imam Al-Ghazali wafat pada 14 jumadil akhir tahun 505 H yang bersamaan dengan desember tahun 1111 M di Thus, dan jenazahnya dikuburkan di tempat kelahirannya.³⁸

2. Riwayat Pendidikan

Imam Al-Ghazali memiliki daya ingat yang kuat dan bijak dalam berhujah. Ia diberi gelar *Hujjat Islam* karena keahliannya tersebut. Ia sangat dihormati dan dihargai di dua dinasti dunia islam yaitu Saljuk dan Abbasiyyah

³⁶Abdul Kholik. dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Belajar, 1999), hal. 84.

³⁷Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi...*, hal. 14.

³⁸*Ibid.* Hal. 15.

yang merupakan pusat kebesaran islam. Ia berhasil menguasai berbagai bidang Ilmu pengetahuan. Ia juga sanggup meninggalkan kemewahan hidup untuk mencari ilmu pengetahuan. Sejak kecil ia telah dididik dengan akhlak yang mulia, oleh karena itu ia tidak suka pada sifat riya', sombong, takabur, dan sifat-sifat tercela lainnya. Ia sangat rajin beribadat, wara, zuhud, dan tidak suka pada kemewahan, kepalsuan, kemegahan, kepura-puraan, dan ia mencari sesuatu untuk memperoleh keridhaan Allah swt. Imam Al-Ghazali memiliki keahlian dalam berbagai ilmu pengetahuan, terutamanya fiqh, usul fiqh, dan siyasah syariah. Maka dari itu ia disebut sebagai seorang faqih.³⁹

Selanjutnya pada Tahun 465 H/1073 M Al-Ghazali belajar dibidang fiqh tepatnya di Kota Thus bersama seorang ulama yang bernama Ahmad bin Muhammad al-Razkani.⁴⁰ Al-ghazali juga mempelajari tentang kalam Asyari, sejarahnya para wali, serta syair-syair. Dan ia memperoleh ilmu tasawuf dari Yusuf an-Nassaj yang merupakan seorang sufi yang amat terkenal.⁴¹

Kemudian pada tahun 469 H, Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke Jurjan. Al-ghazali berangkat ke kota Jurjan untuk memperdalam ilmu fiqh. Di kota tersebut ia berguru pada Abu Nash Al-Isma'ili.⁴² Abu Nasr al-Isma'ili (meninggal pada 427 H/1036 M), menurut referensi lain, Isma'il Ibn Sa'ad al-

³⁹*Ibid.* Hal. 15-16.

⁴⁰Perdamaian, *Akhlaq Tasawuf*, (Pekanbaru: Unri Pres, 2010), hal. 67.

⁴¹Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Khalifa, 2005), hal. 358.

⁴²Abdul Fattah Said Ahmad, *Tasawuf Antara Imam Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Khalifa, 2005), hal. 57.

Isma'ili (wafat 487 H/1083 M). Tidak diketahui berapa lama ia berada di Jurjan. Yang jelasnya, ia juga mempelajari bahasa Arab dan Persia di samping beberapa ilmu agama. Ia menulis semua ilmu pengetahuan yang didapatkannya.⁴³

Kemudian, Al-Ghazali kembali ke Thus. Ketika ia kembali dari Jurjan ke Thus, ia diserang oleh penjahat dan seluruh bawasanya dirampas, termasuk juga dengan catatan yang ia tulis. Lalu ia pergi ke pemimpin penjahat untuk meminta mengembalikan bukunya. Pemimpin penjahat tersebut berkata sambil tertawa bahwa jika dia merampas buku dan tulisannya juga, Maka pengetahuan seperti itu tidak diperlukannya, apabila pengetahuan itu hanya sebatas pada buku, apakah bisa disebut orang yang berpengetahuan? Ejekan penjahat tersebut sangat membekas dihatinya, setelah kejadian itu ia mulai menghafal semua ilmu pengetahuan yang dipelajarinya, sehingga apabila tulisannya di rampas oleh penjahat, maka ia tidak akan kehilangan ilmu yang sudah dipelajarinya.⁴⁴

Pada tahun 473 H, ia berangkat ke Naisabur untuk belajar ilmu fiqih, logika, dan ushul kepada Imam al-Haramain.⁴⁵ Abu al-Ma'ali al-Juwaini. Begitu juga di bidang tasawuf, ia belajar dengan Abu Ali Fadhil bin Muhammad al-Farmadi (meninggal 477 H/1085) yakni seorang pemuka thariqah Naqsabandiyah.⁴⁶

⁴³Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2012), hal. 120.

⁴⁴M. Atiqul Hague, *Seratus Pahlawan Muslim yang Mengubah Dunia*, (Yogyakarta: Mitra Buku, 2015), hal. 51.

⁴⁵Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 129-130.

⁴⁶Perdamaian, *Ahlak Tasawuf...*, hal. 168.

Saat Al-Ghazali memasuki sekolah tinggi Nizhamiyah di Naisabur.⁴⁷ Ia belajar dengan tekun hingga ia bisa menguasai seluk beluk mazhab, ikhtilaf, perdebatan, dan logika. Ia juga mempelajari tasauf dan ilmu filsafat dan ia menguasai serta memahami pendapat para pakar dalam bidang ilmu tersebut, sehingga ia dapat menyanggah dan menantang pendapat-pendapat mereka.⁴⁸ Karena ia sangat ahli dalam masalah ini Al-Juwaini menjuluki Al-Ghazali dengan sebutan “*Bahr Mu’riq*” (lautan yang menghanyutkan).⁴⁹

Karya pertamanya, *al-Mankul fi Ilm al-Ushl* (yang terseleksi tentang Ilmu Ushul), gurunya sangat senang dengan karyanya itu. Setelah membaca karyanya, gurunya tersebut berkata kepadanya, “*Kamu telah mengubuku hidup-hidup. Mengapa engkau tidak bersabar menunggu sampai aku mati? Dengan bukumu itu, karya-karyaku menjadi terabaikan.*” Al-Ghazali juga sering menggantikan al-Juwaini ketika beliau tidak bisa hadir mengajar.⁵⁰

Al-Ghazali belajar kepada Al-Juwaini hingga sang guru meninggal dunia pada tahun 478 H/1058 M. Setelah meninggalnya al-Juwaini, Al-Ghazali pergi ke Muaskar dan meninggalkan Naisabur, yaitu tempatnya istana menteri Nizham Al-Mulk di utara Naisabur pada saat usianya mencapai 28 tahun.⁵¹

⁴⁷Solihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 136.

⁴⁸Imam Al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi: Ziarah Rohani Bersama Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), hal. 14

⁴⁹Solihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, hal. 136.

⁵⁰Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 130.

⁵¹Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 202.

Pada masa itu Istana Nizham al-Mulk menjadi tempat berkumpulnya para ulama untuk berdiskusi dan berdebat dalam bidang fiqih begitu juga ilmu kalam. Dengan bergabungnya Al-Ghazali di tempat itu menjadikannya terkenal dan semakin nampak kecerdasannya. Al-ghazali juga ikut berdebat dengan ulama dan ia mampu mematahkan pendapat lawan debatnya tersebut.⁵²

Pada 484 H, Nizham Al-Mulk memberikan utusan kepada Al-Ghazali untuk menjadi seorang guru besar dan rektor di Universitas Nizhamiyah yang didirikannya di Baghdad. Al-ghazali pun menjadi orang yang terkenal di Baghdad, dan selama 4 tahun ia mengajar ia telah mengajarkan lebih dari 300 mahasiswa. Pada saat itu juga, ia menekuni kajian filsafat dengan tekun melalui tulisannya, dan bacaan yang ia tulis.⁵³

Al-Ghazali menghabiskan waktu dua tahun untuk mempelajari Filsafat al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn Miskawyh dan kelompok Ikhwan al-safa. Selama ia di Baghdad, ia menulis beberapa karya diantaranya seperti, *Maqasid al-Falasifah* (tujuan-tujuan para filsuf), *Tahafut al-Falasifah* (Inkorehensi para Filsuf), *al-Wajid* (ringkasan) dan banyak karya-karyanya yang lain. Sampai di sini al-Ghazali masih sangat dekat dengan fasilitas, aspirasi dan misi penguasa.⁵⁴

⁵²Abdul Fattah Said Ahmad, *Tasawuf Antara...*, hal. 58.

⁵³M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 29.

⁵⁴Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 168

Akan tetapi, pada 488 H Al-Ghazali mengalami penyakit jiwa sehingga ia tidak bisa mengajarkan mahasiswanya.⁵⁵ Ia terus merenungi dirinya, amalnya, dan niatnya. Menurutny ia telah tenggelam dalam ikatan duniawi. Kegiatan mengajarnya hanya membawanya pada ilmu-ilmu yang sepele dan tidak berguna, dan niatnya dalam mengajar pun ia tidak ikhlas demi Allah, ia hanya mengikuti keinginan untuk memperoleh jabatan dan popularitas semata.⁵⁶ Pada saat itu, sekitar enam bulan lamanya, suaranya tidak bisa keluar lagi, dan para tabibnya menyarankan agar ia dirawat ke berbagai negara, dan saran ini pun dilaksanakan, sehingga pada saat sakit, Al-Ghazali mewakilkan kedudukannya kepada saudaranya yang bernama Abdul Futuh Ahmad bin Muhammad.⁵⁷

Kemudian Al-Ghazali meninggalkan Baghdad karena melaksanakan ibadah haji, sebenarnya ia ingin meninggalkan status guru besarnya dan pekerjaannya secara menyeluruh selaku ahli hukum dan teologi.⁵⁸ Al-Ghazali berangkat ke Syam, Kota Damaskus untuk mengasingkan diri pada tahun 488 H/1095 M dan berlangsung dua tahun lamanya.⁵⁹ Kegiatanya hanya mengasingkan diri, melatih batin dan berjuang melawan nafsu untuk membersihkan diri, mendidik akhlak, menyucikan hati dengan mengingat Allah, melalui ajaran yang ia dapatkan dari ilmu tasawuf. Ia juga mengunci diri di dalam

⁵⁵M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali...*, hal. 131.

⁵⁶Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal.131.

⁵⁷Perdamaian, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 168.

⁵⁸M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali...*, hal. 29.

⁵⁹Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi: Tasawuf Aplikatif Ajaran Rasulullah S.A.W*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), hal. 185.

masjid Damaskus, dan setiap harinya ia naik ke pucak menara masjid yang tinggi dan menguncinya dari dalam.⁶⁰

Tidak puas dengan menyendiri di masjid Damaskus, pada akhir tahun 490 H ia menuju ke Palestina, mengunjungi Hebron dan Yerusalem. Di tanah air nabi-nabi itu, sejak mulai Nabi Ibrahim sampai Nabi Isa, diharapkan dapat membebaskan dia dari penyakit “bimbang” (skeptis) yang menyerangnya. Dia berdoa dalam masjid Baitul Maqdis, masuk ke dalam “shakrah” dengan dikuncinya dari dalam, memohon kepada Allah supaya diberikan petunjuk sebagaimana yang sudah di anugerahkan-Nya kepada para Nabi di zaman sebelumnya.⁶¹

Kemudian Al-Ghazali mulai mengembara ke beberapa negeri. Ia pergi ke Mesir dan singgah di Iskandariah. Di situ ia tinggal untuk sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa ia ingin menemui Sultan Yusuf Ibn Nasyifin, Sultan Maroko, ketika ia mendengar kabar tentang kewafatannya, lalu ia melanjutkan pengembaraannya ke beberapa negeri sebelum ia kembali ke Khurasan.⁶² Al-Ghazali sempat menuju Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan menziarahi makam Rasulullah. Pengembaraannya tersebut memakan waktu sekitar 10 tahun sejak ia meninggalkan Baghdad.⁶³

⁶⁰Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi...*, hal. 364

⁶¹*Ibid.* Hal. 364.

⁶²Imam Al-Ghazali, *Menyikapi Hati...*, hal. 15

⁶³Muhammad Solikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi...*, hal. 185

Pada masa inilah ia menulis Ihya' Ulum ad-Din, karya besarnya tentang etika dan bisa jadi ia mengajarkan isinya kepada muridnya secara terbatas.⁶⁴ Di antara karya-karya lain yang terhasil juga adalah Risalah al-Qudsiyyah (Risalah Suci), Jawahir Al-Qur'an (Mutiara-mutiara Al-Quran), Bidayat al-Hidayat (Permual Petunjuk) dan banyak karyanya yang lain.⁶⁵

Pada tahun 499 H/1105 M, Al-Ghazali kembali ke Naisabur dan ditunjuk oleh Fakhru Al-Mulk, putra Nizham Al-Mulk untuk mengajar dan memimpin kembali Universitas Nizhamiyah. Tidak lama kemudian, ia kembali ke Thus dan mendirikan sebuah pesantren sufi (Khandaqah) di sana. Sampai akhir pengabdianya, pada usia 55 tahun.⁶⁶ Menjelang akhir masa ini, Al-Ghazali telah berkembang jauh sepanjang jalan mistik dan yakin bahwa itulah jalan hidup tertinggi bagi manusia.⁶⁷

Maka dari itu dapat dipahami bahwa Al-Ghazali sejak kecil telah dibekali dengan keilmuan yang tinggi, gaya hidup yang sederhana dan ia selalu tabah dalam menghadapi berbagai ujian dalam hidupnya. Berkat kecerdasan dan ketekunannya ia bisa mengembakan kemampuan yang ia miliki dengan adanya bimbingan para ulama yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Oleh karena itu, jadi tidak diraukan lagi jika Al-ghazali dapat menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan.

⁶⁴M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali...*, hal. 30.

⁶⁵Azyumardi Azra, *Ensklipodeia Tasawuf...*, hal. 131.

⁶⁶Muhammad Solikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi...*, hal. 185.

⁶⁷M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali....*, hal. 30.

3. Karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan seorang ulama, guru besar, sufi dan pemikir yang produktif, menulis di dunia Islam. Jumlah karya yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali sampai kini belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya. Sebagian para peneliti mengatakan bahwa Imam Al-Ghazali menulis hampir 100 buku, diantaranya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti: ilmu kalam, tasawuf, filsafat, akhlaq, dan otobiografi, karangannya ditulis dalam bahasa Arab dan Persia.⁶⁸

Sulaiman Dunya mengatakan bahwa karangan Imam Al Ghazāli mencapai kurang lebih 300 buah.⁶⁹ Ia mulai mengarang bukunya pada usia 25 tahun, ketika masih di Naisyabur. Waktu yang dipergunakan Imam Al-Ghazali untuk mengarang bukunya adalah selama 30 tahun. Dengan hal ini, disetiap tahunnya ia menghasilkan karya tidak kurang dari 10 karya (buku/kitab) besar maupun kecil dalam berbagai ilmu pengetahuan.⁷⁰

Dr. Abdurrahman Badai dalam bukunya, *Mu'allafat Al-Ghazali*, menyatakan bahwa karya-karya Imam Al-Ghazali mencapai 457 buah. Diantaranya:⁷¹

⁶⁸Muhammad Nawawi Al Bantani Al Jawi, *Maraqī Al-Ubudiyyah Fi Syarkhi Bidayatul Hidayah*, (Semarang: Toha Putra, 2000), hal. 25.

⁶⁹Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqat Fi Nazhri Al Ghazāli* , (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1119 H), hal. 6.

⁷⁰Abdul Hakim Dkk, *Filsafat Umum dari Mitologi Sampai Teofisiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 470.

⁷¹Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumiddin: Ringkasan yang ditulis oleh Sang Hujjatul Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hal. 11.

1. *Ihya' 'Ulumiddin*, telah dicetak beberapa kali, diantaranya cetakan Bulaq pada 1269, 1279, 1282, 1289, cetakan istanbul pada 1321, cetakan teheran pada 1293, dan cetakan Dar Al-Qalam Beirut tanpa tahun.
2. *Al-Adab fi Al-Din*, dicetak dalam majmu'ah al-Rasa'il, Kairo, pada 1328 H/1910 M dari halaman 64 sampai 94.
3. *Al-Arba'in Fi Ushul Al-Din*, dicetak di Kairo pada 1328 H/1910 M dan *Al-Maktabah Al-Tijariyyah* di Kairo tanpa tahun
4. *Asas Al-Qiyas*, disebutkan Al-Ghazali dalam *Al-Mushtashfa*, I/38, II/238, dan III/325 cetakan mesir pada 1324 H/1907 M. Disebutkan pula dalam *Al-Thabaqat Al-Aliyyah Fi Manaqib Al-Syafi'iyah* karya muhammad ibn Hassan Ibn Abdullah Al-Husaini Al-Wasithi. Dalam bentuk tulisan tangan dicetak oleh Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah no.7 majami', dan Dr. Abdurrahman Badawi 61.
5. *Al-Istidraj*, disebutkan oleh Al-Ghazali dalam *Al-Durrah Al-Fakhirah* halaman 57 dari cetakan yang ada di hadapan kita diantaranya terdapat naskah tulisan tangan bernomor 18 *Tashawwuf 'Arabi*, Ashafiyyah.
6. *Asrar Mu'amalar Al-Din*, disebutkan oleh Al-Subki Dalam *Thabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubra* IV/116, juga disebutkan oleh Muhannad ibn Al-Hasan dalam *Al-Thabaqat Al-Aliyyah fi Manaqib Al-Syafi'iyah* dan disebutkan Al-Ghazali dalam *Minhaj Al-Abidin* halaman 32, serta Dr. Abdurrahman Badawi 68.
7. *Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad*, dicetak di Kairo, Musthafa Al-Qubani pada 1320 H; pada halaman pinggir *Al-Insan Al-Kamil* karya Al-Jailani,

cetakan Kairo pada 1328 H bersama *Al-Munqidz*, *Al-Madhnun*, dan *Tarbiyyah Al-Awlad*, Bombay tanpa tahun, dan diterjemahkan ke dalam bahasa spanyol. Juga disebutkan oleh Al-Subki, IV/116; Al-Zubaidi dalam *Al-Ithaf*, I/41 dan *Al-Thabaqat Al-Aliyyah*.

8. Al-Imla' 'ala Musykil Al-Ihya', dicetak di Fez pada 1302, pada halaman pinggir ithaf al-sadah al-muttaqin karya Al-Zubaidi, dan halaman pinggir berbagai cetakan Al-Ihya'.
9. *Al-Bab Al-Munahal fi 'Ilm Al-Jidal*, disebutkan oleh Ibn Khalikan III/354, Al-Subhki IV/116 dengan judul *Al-Bab AL-Muntahal fi' Ilm Al-Jidal*, Al-Zubaidi dalam *Ithaf Al-Sadah Al-Muttaqin* dengan judul *Al-Bab AL-Muntahal fi' Ilm Al-Jidal*, dan Dr. Abdurrahman Badawi.
10. *Ghayah Al-Ghawr fi dirayah Al-Dawr*, diantaranya terdapat di museum di Inggris lampiran no.1203 (1), *Raghib* di instanbul no. 569 dalam 75 lembar, Hamburg 59, dan Dar Al-kutub Al-Mishiriyah no.3659 dan 3660 *Tashawwuf* dengan judul *Mas'alah Thalaq Al-Dawr*.

C. Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling islam merupakan suatu proses layanan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli yaitu konselor terhadap individu agar individu dapat menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah serta mampu hidup

sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga individu dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat⁷²

M. Jamil Yusuf di dalam bukunya menyatakan bahwa konseling islami (*al-irsyad al-isamiy*) ialah pemberian bantuan, pengarahan, serta petunjuk bagi orang-orang yang sesat, dalam bentuk memberikan pertimbangan, pandangan, pemikiran, orientasi kejiwaan, etika dan penerapannya sesuai dengan ajaran islam.⁷³

Ahmad Mubarak menyatakan, bimbingan konseling Islam adalah suatu proses layanan bantuan secara terus menerus terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin agar individu dapat memahami dirinya dan dapat memecahkan masalah yang dialaminya sehingga individu dapat hidup secara tentram dan damai sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasulnya agar terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷⁴

Samsul munir juga merumuskan pengertian bimbingan dan konseling di dalam bukunya yang berjudul bimbingan dan konseling islami, Di dalam buku tersebut ia menjelaskan, bimbingan dan konseling islam merupakan suatu proses layanan bantuan yang terarah, terus menerus dan sistematis kepada setiap individu agar individu tersebut dapat mengembangkan kemampuan atau fitrah beragama yang dimilikinya secara maksimal dengan cara mengamalkan nilai-nilai yang ada

⁷²Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Uii Press,1992), hal. 5.

⁷³M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hal. 10.

⁷⁴Ahmad Mubarak, *Al-Irsyad An Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 4-5.

di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah ke dalam diri individu, sehingga individu dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan As-Sunnah.⁷⁵

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil pengertian bahwa bimbingan dan konseling Islami merupakan suatu layanan bantuan yang diberikan oleh seseorang yang ahli kepada individu atau kepada sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang berkaitan dengan lingkungan hidupnya. Agar individu tersebut dapat mengatasi sendiri permasalahan yang sedang ia alami, dengan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya baik itu dari segi keimanan dan ketakwaannya kepada Allah, agar ia dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat kelak.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Secara umum, tujuan Bimbingan dan Konseling Islam tidak jauh berbeda dengan tujuan bimbingan dan konseling konvensional. Perbedaannya terletak pada tujuan akhir, dimana tujuan akhir yang ingin diperoleh dari bimbingan dan konseling konvensional adalah hanya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia saja, sedangkan tujuan akhir Bimbingan dan konseling islam adalah untuk mencapai kebahagiaan didunia maupun akhirat. Oleh karena itu, tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷⁶

⁷⁵Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23.

⁷⁶Shahudi Siradj, M.Si, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Pt. Refka Petra Media, 2012), hal. 52.

Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dilihat dari dua aspek, yakni tujuan umum dan tujuan khusus⁷⁷ :

1. Tujuan Umum:

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Khusus

- 1) Membantu individu agar tidak mengalami masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dialaminya
- 3) Membantu individu memelihara serta mengembangkan keadaan dan kondisi yang baik agar tetap baik untuk menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi penyebab timbulnya masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain

Dengan demikian, Tujuan akhir dari bimbingan konseling Islam adalah agar individu terhindar dari masalah, baik masalah mental, sosial, maupun spiritual, atau dengan istilah lain agar individu dapat memiliki mental yang sehat sehingga ia dapat memperoleh kebahagiaan hidup didunia maupun akhirat dengan ketakwaannya kepada Allah.

3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Fungsi bimbingan dan konseling islami, diantaranya⁷⁸:

- 1) Fungsi *preventif*, yaitu sebagai suatu usaha membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

⁷⁷Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 5.

⁷⁸*Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 34.

- 2) Kuratif atau korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi *preservatif*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi *development* atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan keadaan dan kondisi yang sudah baik atau menjadi lebih baik lagi, sehingga tidak memungkinkan timbulnya masalah.

4. Asas Bimbingan Konseling Islam

Tohari Musnamar menyatakan bahwa landasan untuk dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan Konseling Islam adalah nilai-nilai yang diambil dari sumber ajaran Islam ditambah dengan berbagai landasan filosofi dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut diuraikan asas-asas atau prinsip pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yaitu⁷⁹ :

- 1) Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Tujuan akhir Bimbingan dan konseling Islami adalah membantu klien, agar mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa diinginkan oleh setiap muslim.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



⁷⁹*Ibid.* Hal. 20-33.

Artinya:“Dan di antara mereka ada yang berdo'a: ya Allah kami, berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan perihalah kami dari siksa api neraka." (Q. S. Al-Baqarah: 201).⁸⁰

Bagi seorang muslim, Kebahagiaan hidup didunia hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara. Sedangkan yang menjadi tujuan utama adalah kebahagiaan akhirat, karena kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang sifatnya abadi. Manusia akan mencapai kebahagiaan akhirat, apabila di dalam kehidupan dunianya ia juga mengingat Allah. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan agar individu hidup sesuai,selaras dan serasi dengan aturan kehidupan dunia dan akhirat.

2) Asas fitrah

Bimbingan dan konseling Islami yaitu layanan bantuan kepada klien agar mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sebagai hamba Allah, sehingga segala sikap, tingkah laku serta tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

Menurut Islam, manusia dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling membantu klien agar ia dapat mengenal dan memahami fitrahnya itu, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut. Mungkin pernah 'tersesat', serta menghayatinya agar mampu memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya tersebut.

⁸⁰*Ibid.* Hal. 49.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapilah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tetapi tidak ada perbuatan pada fitrah Allah, (itulah agam yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui)”. (Q. S. Ar-Rum: 30)⁸¹

3) Asas "Lillahi ta'ala"

Bimbingan dan Konseling Islam dijalankan semata-mata hanya karena Allah. Membimbing individu dengan ikhlas dan suka rela, karena semua yang dilakukan hanya kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugas sebagai hamba-Nya yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (Q. S. Al-An'am: 162).⁸²

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak di suruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan demikian itulah agama yang lurus. (Q, S. Al-Bayyinah: 5)⁸³

⁸¹ *Ibid.* Hal. 645.

⁸² *Ibid.* Hal. 216 .

⁸³ *Ibid.* Hal. 1084.

4) Asas bimbingan seumur hidup

Berapa lama manusia hidup dimuka bumi tidak akan sempurna dan bahagia. Di dalam hidup manusia pasti akan mengalami keulitan, dan kesusahan. Maka dari itu, bimbingan konseling islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

5) Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Dalam hidupnya didunia Manusia itu merupakan satu kesatuan jasmani rohani. Konseling Islami menolong individu agar hidup dalam keseimbangan antara jasmani dan rohani.

6) Asas keseimbangan rohaniah

Bimbingan Konseling Islam menyadari keadaan kodrati manusia, serta berpijak pada firman-firman Allah serta hadist Nabi, membantu klien untuk memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah tersebut.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahanam dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Q.S Al-A’raf, 7: 179)”⁸⁴

⁸⁴Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual ...*, hal. 26.

Klien diberikan pemahaman agar mengetahui apa saja yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa saja yang perlu dipikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerimanya begitu saja, klien diberikan pemahaman untuk merealisasikan norma dengan menggunakan seluruh kemampuan rohani potensialnya tersebut, bukan hanya mengikuti hawa nafsu (perasaan dangkal) saja.

7) Asas kemajuan individu

Bimbingan dan konseling Islam berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang individu sebagai suatu maujud (eksistensi) tersendiri yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya, yang menjadi perhatian utama dalam bimbingan dan konseling Islam adalah Keberadaan individu dengan segala keunikannya serta hubungan dengan individu dengan pencipta-Nya dan sesama manusia.

8) Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Dalam Bimbingan Konseling Islam, pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semua itu adalah hal yang sangat diperhatikan di dalam Bimbingan Konseling Islam.

9) Asas kekhalfahan manusia

Menurut islam, manusia diberikan kedudukan tinggi dan juga tanggung jawab yang begitu besar, yakni sebagai individu yang mengelola alam sekitar. Dengan makna lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar dengan sebaik-baiknya. Sebagai khalifah manusia harus

menjaga ekosistem, karena masalah-masalah kehidupan sering muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dan umat manusia.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya secara bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia.” (Qs. Ar-Ra’ad, 13: 11).⁸⁵

10) Asas keselarasan dan keadilan

Islam sangat menganjurkan keharmonisan, keselarasan, keseimbangan keserasian dalam segala hal. Dengan kata lain, Islam menginginkan manusia itu agar dapat berlaku "adil" akan hak dirinya sendiri, hak orang lain, serta hak alam semesta (hewan, dan tumbuhan) dan juga hak-Nya.

11) Asas pembinaan akhlakul kharimah

Menurut kacamata Islam, Manusia memiliki sifat-sifat yang baik (mulia), dan juga memiliki sifat-sifat yang lemah, Bimbingan dan konseling islami membantu klien agar senantiasa memelihara, mengembangkan, serta menyempurnaan sifat-sifat yang baik tersebut. Sejalan dengan tugas dan fungsi

⁸⁵ *Ibid.* Hal. 28-29.

rasulullah diutus oleh Allah swt seperti disebutkan dalam salah satu hadistnya, dan juga seperti yang difirmankan oleh Allah swt sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab, 33: 21)⁸⁶

12) Asas kasih sayang

Semua individu membutuhkan cinta dan kasih sayang dari orang lain. Rasa kasih dan sayang ini dapat menaklukkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam ini dilakukan dengan berdasarkan kasih dan sayang, karena dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil.

13) Asas saling menghargai dan menghormati

Kedudukan konselor dengan klien dalam bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya sama (sederajat). Hanya terdapat perbedaan pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan petolongan dan yang satu menerima pertolongan. Hubungan yang terjalin antara konselor dan klien merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing.

14) Asas musyawarah

Musyawarah sangat diperhatikan di dalam Bimbingan dan konseling Islam, artinya antara konselor dan klien terjalin hubungan yang baik. Satu sama

⁸⁶*Ibid.* Hal. 31.

lain tidak adanya unsur pemaksaan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

15) Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki keahlian di bidang tersebut, baik itu dalam keahlian metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek atau garapan) bimbingan dan konseling.

5. Sabar dalam Konseling Islam

Sabar dan sikap saling mengingatkan untuk bersabar dua hal yang masuk dalam cakupan ibadah dan cakupan hubungan interaksi manusia dengan sesamanya. Sabar memiliki manfaat yang besar dalam mendidik jiwa dan menguatkan kepribadian muslim hingga menambah kekuatannya untuk dapat memikul beban kehidupan, juga sangat berguna untuk memperbaharui kembali semangat untuk menghadapi segala permasalahan hidup.⁸⁷

Sabar adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia yang berkaitan dengan kuatnya keinginan. Seorang mukmin yang sabar dan memiliki keinginan yang kuat akan bersabar ketika ia dihadapkan pada rintangan dan cobaan, dan hal ini tak akan melemahkan keinginannya tersebut. Dengan keinginan yang kuatlah manusia dapat mewujudkan tugas besarnya dan mewujudkan tujuannya yang

⁸⁷ Musfin bin Said, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insan, 2005). hal. 494.

paling tinggi dengan taufik dari Allah, percaya diri, dan tawakkal pada Allah setelah ia selesai menunaikan semua tugasnya itu.⁸⁸

Sabar merupakan indikator penting bagi kesehatan jiwa, diantaranya ialah kemampuan individu dalam menanggung beban hidup, teguh hati dalam menghadapi kesulitan dan segala himpitan serta sabar terhadap segala rintangan dan cobaan hidup. Ia berani dan tidak mempunyai rasa putus asa. Seseorang yang menghadapi berbagai ujian dan situasi sulit dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati merupakan ciri yang menunjukkan bahwa kepribadian orang tersebut baik. Orang seperti ini akan mudah untuk merasakan nikmatnya kesehatan jiwa.⁸⁹

Rasulullah saw mengajarkan kepada para sahabatnya agar ia bersikap sabar terhadap berbagai macam penyakit atau musibah yang akan menimpa dirinya. Manusia harus mengetahui bahwa semua itu merupakan cobaan yang Allah berikan dan sesungguhnya dibalik cobaan itu Allah telah menyimpan hikmah yang sangat dalam yaitu Allah akan meningkatkan derajat bagi manusia yang mau bersabar. Di samping itu sabar dapat menghapus dosa yang pernah manusia perbuat dan dicatat sebagai amal kebaikan.⁹⁰

Di dalam proses konseling sifat sabar merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang konselor, sebagaimana di jelaskan Canvagh yang dikutip dari Syamsu Yusuf menyatakan bahwa sabar merupakan faktor yang sangat penting

⁸⁸*Ibid.* Hal. 494.

⁸⁹Zaenuddin Abu Bakar, *Psikologi dalam Perspektif Hadist*, (Jakarta: Pt. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hal. 315.

⁹⁰*Ibid.* Hal. 315.

dalam proses layanan konseling.⁹¹ Dengan adanya kesabaran, seorang konselor akan mampu membimbing klien untuk menjadi pribadi yang baik. Selain itu sifat sabar juga merupakan sifat yang sangat penting bagi diri klien, karena dengan adanya kesabaran klien akan memperoleh ketenangan di dalam jiwanya, kesabaran pula dapat menjadikan pribadi klien matang, seimbang, tegar, dan tidak ada perasaan cemas di dalam dirinya.⁹²



⁹¹Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 37

⁹²Musfin bin Said, *Konseling Terapi...*, hal. 495.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka dengan membaca, mencatat, serta menganalisis bahan yang berkaitan dengan penelitian ini.¹ Penelitian pustaka juga sebuah studi dengan mengkaji buku-buku atau kitab-kitab yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, semua sumber dari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.²

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ialah sumber dari mana data tersebut dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik itu berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan.³ Sedangkan data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data

¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004), hal. 3.

²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indeks*, (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1980), hal.3.

³Sarjono Soekanto dan Sri Muji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 9.

kepada pengumpul data.¹ Artinya, data yang diperoleh melalui buku-buku pendukung yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab Imam Al-Ghazali, *'Ihya' Ulumiddin* jilid 7 karangan Imam Al-Ghazali dan *'Ihya' Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama* 8, yang membahas tentang sabar. Sedangkan yang menjadi sumber sekunder ialah kitab-kitab dan buku-buku lain seperti kitab *'Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* (3), *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* (1), Mutiara *Ihya' Ulumiddin: Ringkasan yang ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam, Dahsyatnya Energi Sabar, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami, Konseling Islami, Pengantar Psikologi Qur'ani, Konseling Agama Teori dan Kasus*, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah telaah kepustakaan dengan mencari dan menelaah buku-buku di pustaka yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali ditinjau dari perspektif Konseling Islam. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melacak berbagai referensi, membaca, menelaah, mencatat data yang

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 137.

relevan dengan masalah yang diteliti guna menemukan makna yang dimaksud, kemudian menganalisis data serta membuat kesimpulan atas temuan tersebut.²

Penelitian ini dilakukan dengan mencari data atau informasi dengan membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang ada di perpustakaan.³ Peneliti mengumpulkan kitab-kitab pendapat Imam Al-Ghazali yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali ataupun pendapat pakar yang berkaitan dengan sabar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan permasalahan, peneliti juga mengumpulkan buku-buku Konseling Islam atau Psikoterapi Islam serta buku-buku pendukung lainnya yang membahas tentang sabar kemudian mengaitkannya sehingga menemukan makna baru yang relevan dengan pembahasan.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, kemudian data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis. Sugiyono menyatakan, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun seluruh data yang didapatkan.⁴

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dari Sugiyono bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif ketika mengumpulkan data menggunakan beberapa teknik yakni.⁵

²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 222.

³Rosady Roslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 31.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hal. 335.

⁵*Ibid.* Hal. 246.

1. *Data Reduction* (Reduksi data), yaitu proses merangkul, memilih hal pokok, lalu memfokuskan pada hal yang penting dari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Setelah didapatkan data literatur-literatur yang sesuai, kemudian disesuaikan dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini
2. *Data Display* (Penyajian data), yakni dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya, sehingga akan mudah untuk memahaminya.
3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan kesimpulan data), yakni peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi data primer dan data sekunder terhadap penemuan baru yang sebelumnya tidak jelas menjadi jelas.

Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari: 1) *Data Reduction* (reduksi data), 2) *Data Display* (penyajian data), 3) *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan data). Peneliti memilih teknik analisis data ini karena sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini, maka penulis akan memaparkan hasil penelitian mengenai konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali ditinjau dari perspektif Konseling Islam, sebagai berikut:

A. Konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali

1. Hakikat dan makna sabar menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-ghazali sabar merupakan salah satu tingkat agama yang paling penting bagi seseorang. Tingkat agama tersebut terdiri dari tiga hal yakni: (1) *Ma'rifat* (ilmu/pokok), (2) *hal ihwal* (keadaan), dan (3) amal (tindakan atau perbuatan).¹ Dengan demikian, *Ma'rifat* dapat diumpamakan sebagai akar dan batang pohon, *hal ihwal* diumpamakan sebagai cabang pohon, sedangkan amal diumpamakan sebagai buah dari pada pohon tersebut.

Menurut Imam Al-Ghazali, sabar adalah sifat yang hanya dimiliki oleh manusia saja, sifat sabar tidak dimiliki oleh malaikat, burung, dan binatang lainnya.² Adapun binatang, ia merupakan makhluk yang paling rendah dari pada manusia, binatang hanya dikendalikan oleh hawa nafsu syahwat dan ia tunduk kepadanya, maka dari itu tidak ada yang meyeruh bagi binatang untuk bergerak

¹Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: Cv. Asy-Syifa, 1994), hal. 323.

²Al Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hal. 10.

dan diam kecuali nafsu syahwatnya sendiri, pada binatang pun tidak ada padanya kekuatan untuk memukul, menolak ataupun melawan dari apa yang ia inginkan, maka dari itu, teguh dan tetapnya kekuatan dalam menghadapi nafsu syahwat itu disebut dengan sabar. Adapun pada malaikat, malaikat tidak memerlukan sabar, karena malaikat tidak memiliki sifat jahat. Akan tetapi malaikat selalu sibuk dan tenggelam akan cintanya kepada Allah, malaikat tidak memiliki keinginan jahat untuk melawan kepada Allah.¹

Adapun pada manusia, manusia diciptakan pada permulaan, waktu kecilnya dalam keadaan kurang, sama halnya seperti binatang yang hanya diciptakan padanya nafsu syahwat makan yang ia perlukan. Setelah itu timbul nafsu syahwat untuk bermain, berolahraga, berhias, dan setelah itu muncullah nafsu syahwat terhadap lawan jenis atau nikah.²

Pada awalnya, manusia tidak mempunyai kekuatan untuk bersabar, karena sabar adalah ibarat dari teguhnya tentara dalam menghadapi tentara yang lain dan terjadi pertentangan antara keduanya karena berlawanan dengan apa yang diinginkan oleh keduanya, dan yang ada pada anak ketika masa kecilnya hanyalah hawa nafsu sebagaimana yang ada pada binatang. Akan tetapi Allah memuliakan hamba-Nya, Allah mengangkat derajat manusia yang tentunya lebih tinggi dari pada derajat binatang, dan ketika anak kecil beranjak dewasa, Allah menempatkan 2 malaikat kepada anak kecil tersebut yakni: (1) malaikat yang selalu memberi

¹Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*...., hal. 323-324.

²Al imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*...., hal. 10.

petunjuk padanya, (2) malaikat yang selalu memberikan kekuatan padanya. Dengan bantuan malaikat, anak kecil tersebut menjadi berbeda dengan binatang.³

Dengan bantuan malaikat pula manusia memiliki dua kemampuan; *Pertama*, kemampuan mengenal Allah dan rasul-Nya (*ma'rifat*), *kedua* kemampuan untuk mengetahui sesuatu hal yang baik dan buruk, benar dan salah atas dasar pertimbangan sebab akibat, kedua kemampuan ini didapatkan dari malaikat ilmu dan malaikat petunjuk. Binatang yang derajatnya lebih rendah tidak memiliki *ma'rifat* (ilmu) dan ia tidak memiliki pertimbangan serta petunjuk, akan tetapi binatang hanya dikendalikan oleh nafsu syahwatnya saja. Berbeda pula dengan manusia, manusia dibimbing dengan cahaya petunjuk dari Allah Ta'ala, dengan petunjuk dari Allah manusia tahu apabila ia mengikuti nafsu syahwatnya maka ia akan sengsara dihari akhir nanti.⁴ Akan tetapi, petunjuk ini tidak cukup bagi manusia selama ia tidak memiliki kemampuan untuk meninggalkan sesuatu yang dapat mendatangkan bahaya. Banyak hal yang dapat mendatangkan bahaya dan mudharat sehingga manusia sulit untuk meninggalkannya.

Untuk menghilangkan dorongan dan desakan hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan, maka manusia butuh kekuatan untuk melawan hawa nafsunya, oleh karena itu Allah menempatkan malaikat lain pada diri manusia yang akan membantu dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk melawan nafsu syahwat yang ada di dalam dirinya sehingga ia bisa melawan dan

³Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*...., hal. 324.

⁴Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (3)*, (Bandung: Marja), hal. 69.

megendalikannya, dan pada akhirnya ia dapat mengalahkan perlawanan hawa nafsu yang ada pada dirinya.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa sifat ini yang membedakan antara manusia dengan binatang dalam perkara mengalahkan nafsu syahwat yang ada pada diri manusia. Imam Al-Ghazali menamakan sifat sabar yang dapat membedakan manusia dengan binatang dalam mengalahkan nafsu syahwatnya disebut “penggerak agama”, dan ia menamakan tuntutan nafsu syahwat dengan sebutan “penggerak hawa nafsu”. Setelah itu, terjadilah perlawanan antara penggerak agama dengan penggerak hawa nafsu dan yang menjadi medan perlawanan ini adalah hati manusia, yang menolong penggerak agama adalah malaikat, sedangkan penolong penggerak nafsu syahwat adalah berasal dari setan yang menolong musuh-musuh Allah.⁵

Maka dari itu sabar adalah ibarat dari teguhnya penggerak agama dalam melawan penggerak nafsu syahwat. Apabila sabar itu kuat sehingga dapat melawan nafsu syahwat dan terus menentangnya, maka ia telah menolong tentara Allah dan ia dikategorikan dalam golongan orang-orang yang bersabar. Namun sebaliknya, jika penggerak agama lemah dan ia dapat dikalahkan oleh nafsu syahwatnya maka ia dimasukkan dalam golongan pengikut setan. Maka dari itu, meninggalkan segala perbuatan yang diinginkan oleh nafsu syahwat adalah perbuatan yang dihasilkan oleh suatu keadaan yang disebut sabar yakni teguhnya penggerak agama dalam melawan nafsu syahwatnya.

⁵*Ibid.* Hal. 325.

Teguhnya penggerak agama ialah suatu keadaan yang dihasilkan dari *ma'rifat* dengan melawan nafsu syahwat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Apabila keimanan (*ma'rifat*) kuat yaitu keyakinan bahwa nafsu syahwat merupakan musuh yang menjadi penghalang jalan menuju Allah maka penggerak agama akan menjadi kuat, dan apabila penggerak agama kuat maka perbuatan-perbuatan yang tidak baik akan menjadi baik karena ia telah mampu menahan nafsu syahwatnya.⁶ Oleh karena itu, berhasilnya seseorang meninggalkan nafsu syahwatnya karena adanya kekuatan dari penggerak agama dalam melawan penggerak nafsu syahwat.

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan, bahwa sabar dalam pandangan imam al-ghazali adalah suatu keadaan yang mana seseorang mampu melawan nafsu syahwatnya untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang menyimpang dengan ketentuan agama. Apabila seseorang mampu mengalahkan nafsu syahwatnya maka ia termasuk ke dalam orang-orang yang bersabar, sabar merupakan sifat yang sangat diperlukan oleh manusia, dengan adanya kesabaran maka segala kejahatan di muka bumi ini akan musnah.

2. Sabar adalah sebagian dari iman

Selanjutnya, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa sabar itu sebagian dari iman. Ada dua alasan untuk menunjukkan bahwa sabar adalah sebagian dari iman:⁷

⁶*Ibid.* Hal. 326.

⁷Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan..*, hal. 70.

- a. Iman itu dikatakan secara mutlak kepada membenaran dan amal shaleh, maka iman mempunyai dua rukun yaitu yakin dan sabar.

Pertama, yakin merupakan pengetahuan yang mendalam tentang pokok-pokok agama yang Allah tunjukkan kepada hamba-Nya. *Kedua*, sabar adalah amal perbuatan yang dituntut oleh iman yang dapat memberikan pengetahuan bahwa perbuatan dosa atau maksiat adalah perbuatan yang dapat mendatangkan bahaya dan membinasakan, sedangkan ketaatan dapat membawa manusia kepada kebaikan. Adapun upaya untuk meninggalkan perbuatan maksiat atau dosa tidak dapat terwujud tanpa dilandasi dengan kesabaran, yaitu dengan menguatkan penggerak agama dalam melawan dan juga menentang penggerak hawa nafsu, dengan demikian sabar merupakan sebagian dari iman menurut pemikiran ini

- b. Iman timbul dari ilmu yang pada gilirannya muncul perbuatan baik seseorang.

Berbagai perbuatan manusia terbagi dalam dua bagian, (1) yang memberikan manfaat dan juga memberikan kebaikan didunia maupun akhirat, (2) yang mendatangkan bahaya atau bencana. Sabar diperlukan dalam hal ini karena berhubungan dengan amal yang dapat membawa manusia kepada bahaya atau bencana di dunia maupun akhirat, dan syukur diperlukan karena berhubungan dengan perbuatan yang dapat memberikan manfaat bagi manusia baik itu di dunia dan akhirat

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa sabar merupakan elemen yang sangat penting bagi keagamaan seseorang, karena sabar merupakan tuntutan dari Iman, dengan sabar individu dapat mengetahui perbuatan dosa sedangkan ketaatan dapat membawa manusia kepada kebaikan. Sehingga ketika Allah berikan ujian maka manusia harus dapat menerimanya dengan lapang dada dan penuh kesabaran, orang yang tidak sabar dapat dikatakan sebagai sosok yang tidak beriman, karena orang-orang yang paling dekat dengan Allah adalah orang yang memiliki kesabaran.

3. Jenis-jenis sabar menurut Imam Al-Ghazali.

Selanjutnya Imam Al-Ghazali juga mengklasifikasikan jenis-jenis sabar, diantaranya yaitu:⁸

- a. Kesabaran dalam menghadapi musibah, tetap disebut dengan “sabar” dan lawannya adalah keluh kesah dan gelisah. Membiarkan segala dorongan hawa nafsu menguasai diri dan tidak ada upaya untuk melawannya (berteriak, memukul-mukul muka, merobek pakaian, dan perbuatan lainnya yang dilarang oleh Nabi saw).
- b. Kesabaran dalam menanggung kekayaan disebut dengan *dhabt al-nafs* (penguasaan diri) lawannya adalah *bathar* (penyalahgunaan kekayaan) yaitu tidak menunaikan kewajiban-kewajiban atas nikmat dengan bersifat kufur dan tidak bersyukur.

⁸Aliah B. Purwakanian Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 455.

- c. Kesabaran dalam peperangan disebut dengan *syaj'ah* (keberanian) sedangkan lawannya adalah *jubn* (takut) yaitu suatu keadaan yang tidak berani melawan musuh dan ia lebih memilih untuk mundur.
- d. Kesabaran dalam menahan rasa lapar dan seks yang diharamkan disebut dengan *'iffah* dan lawannya disebut dengan *fujur* (zina)
- e. Kesabaran untuk tidak makan secara berlebihan atau memakan makanan yang tidak baik disebut dengan syaraf *nafs* (kemuliaan jiwa) dan *syifa'un nafs* (kepuasan jiwa).
- f. Sabar untuk tidak tergesa-gesa atau terburu-buru disebut dengan kewibawaan dan keteguhan, sedangkan lawan dari padanya adalah disebut dengan gegabah.
- g. Kesabaran untuk tidak hidup secara berlebihan disebut dengan *zuhud*, dan lawan dari padanya disebut dengan tamak.
- h. Sabar menahan diri untuk tidak berbuat kebakhilan disebut dengan kedermawanan.
- i. Dan apabila sikap menahan amarah dan marah disebut dengan “murah hati”, dan yang berlawanan dengan murah hati disebut “penyesalan diri”.
- j. Sabar terhadap apa yang dimilikinya sekarang disebut “qana'ah”, dan yang berlawanan dengan qana'ah disebut dengan “lahap”.

Imam Al-Ghazali membagi sabar dalam tiga tingkatan, yakni:⁹

- a. Orang-orang yang mampu menekan habis dorongan hawa nafsuya sehingga tidak adanya perlawanan sedikitpun dan ia bersabar secara terus menerus, maka ia dapat dikategorikan sebagai orang yang sudah mencapai tingkat *siddiq*.
- b. Orang yang hanya dikuasai oleh dorongan nafsu syahwatnya sehingga tidak adanya muncul motivasi keagamaan di dalam dirinya, maka ia termasuk dalam kategori orang-orang yang lalai (*al-ghafilun*)
- c. Orang-orang yang senantiasa berselisihan antara dorongan hawa nafsu dengan dorongan keagamaannya, maka ia dapat dikategorikan sebagai orang-orang yang mencampur-adukkan kebenaran dengan kesalahan.

4. Keutamaan sabar menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, Allah telah mensifati orang yang sabar dengan beberapa sifat, di dalam Al-Qur'an Allah menyebut sabar lebih dari tujuh puluh tempat dan Allah melipatgandakan kebaikan bagi orang-orang yang mau bersabar¹⁰

Allah berfirman, yang berbunyi:

⁹*Ibid.* Hal. 456.

¹⁰Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin....*, hal. 314.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka bersabar.” (As-Sajdah: 24).¹¹

Di antara bani israil, ada yang dijadikan Allah sebagai pemberi petunjuk, penyeru menuju kebenaran dan kebaikan yang dijadikan teladan segala kebaikan bagi orang-orang. Mereka menyeru untuk taat kepada Allah, mengajak menuju perbaikan dan istiqamah, karena mereka bersabar dalam menjalankan segala ketaatan dan meninggalkan segala larangan, mereka meyakini ayat-ayat dan bukti-bukti nyata Allah, serta mempercayai secara sempurna. Dengan sabar mereka melawan syahwat, dengan yakin mereka melawan syubhat, dan dengan sabar dan yakin kepemimpinan agama dapat diraih.¹²

Allah berfirman, yang berbunyi:

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”¹³. (Az-Zumar: 10)

¹¹Ibid. Hal. 314.

¹²Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Dahsyatnya Energi...*, hal. 28-29.

¹³Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*, hal. 315

Jika orang-orang yang bersabar yaitu orang-orang yang mantap tekad dan kesabarannya maka mereka itulah orang-orang yang disempurnakan pahala mereka tanpa adanya perhitungan yaitu Allah berikan pahala yang berlipatganda sehingga tidak dapat dihitung bahkan tidak terbatas.¹⁴

Allah berfirman, yang berbunyi:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari tuhanNya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.
(Al-Baqarah: 157).¹⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang bersabar akan diberikan rahmat dan petunjuk yaitu petunjuk dalam menghadapi kesulitan dan juga kesedihannya, akan tetapi Allah juga memberikan petunjuk jalan menuju kebahagiaan dunia dan juga kebahagiaan akhirat kelak.¹⁶

Allah berfirman, yang berbunyi:

بَلَىٰ ۚ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap siaga dan mereka datang menyerang kamu dengan dengan seketika itu juga, niscaya Allah

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 12, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007), hal. 198.

¹⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*, hal. 317.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007), hal. 367.

menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.” (Ali-Imran: 125).¹⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang sabar dalam menghadapi lawan dan senantiasa bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya maka Allah akan memberikan pertolongan kepadanya dengan lima ribu bantuan malaikat yang memiliki tanda (keberanian/kekuatan).¹⁸

Allah berfirman, yang berbunyi:

أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ الْسَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Mereka diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka” (Al-Qashas: 54)¹⁹

Allah akan memberikan ganjaran yang besar kepada orang-orang yang mau bersabar, karena mereka menerima cobaan demi mempertahankan keimanan mereka, dan mereka selalu mematuhi perintah Allah dan juga meninggalkan segala larangan-Nya. Orang-orang seperti ini selalu menolak kejahatan dengan memberi maaf bahkan mereka selalu membalasnya dengan kebaikan.²⁰

¹⁷Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*, hal. 316.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume I*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2006), hal. 205.

¹⁹Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*, hal. 315.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 10*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2005), hal. 369

Sabar itu setengah dari iman, Rasulullah saw bersabda

مَنْ أَقَلَّ مَا أُوتِيَ أَوْ تَيْتَمُ الْيَقِينُ وَعَزِيمَةُ الصَّبْرِ وَمَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْهُمَا لَمْ يُبَالِ بِمَا فَاتَهُ مِنْ قِيَامِ اللَّيْلِ وَصِيَامِ النَّهَارِ وَلَا أَنْ تَصْبِرُ عَلَى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يُؤَافِيَنِي كُلُّ أَمْرٍ مِنْكُمْ بِمِثْلِ عَمَلِ جَمِيعِكُمْ وَلَكِنْ أَخَافُ أَنْ تُفْتَحَ عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا بَعْدِي فَيُنْكَرُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَتُنْكَرُكُمْ أَهْلُ السَّمَاءِ عِنْدَ ذَلِكَ فَمَنْ صَبَرَ وَاحْتَسَبَ ظَفَرَ بِكَمَالِ ثَوَابِهِ ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَلَى مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنْجَزِينَ الَّذِينَ صَبَرُوا بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

Artinya: “Sebagian dari apa yang diberikan kepadamu adalah keyakinan dan kesungguhan sabar. barang siapa diberi bahagian dari keduanya, niscaya ia tidak peduli dengan apa yang hilang dari padanya dari shalat malam hari dan puasa siang hari. Dan sungguh kamu sabar atas apa yang menimpa dirimu itu lebih aku sukai dari pada setiap orang dari kamu memenuhi kepadaku amal perbuatan seperti amal perbuatan kamu semua, tetapi aku takut dibukakan dunia atasmu, setelah aku lalu sebagian kamu mengingkari kepada yang lain dan penduduk langit (para malaikat) mengingkari ketika itu. Maka barang siapa sabar dan mengharap pahala, niscaya ia memperoleh kesempurnaan pahalaya”.²¹

Kemudian Rasulullah saw membaca firman Allah, yang berbunyi:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنْجَزِينَ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kami akan memberi balasan kepada orang-orang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.(Qs. An-Nahl: 96).

²¹Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*, hal. 317-318.

Sesungguhnya semua kenikmatan yang bersifat duniawi suatu saat nanti akan musnah, akan tetapi segala kebaikan yang dikerjakan hanya karena Allah ialah bersifat kekal, dan mereka akan mendapatkan ganjaran yang berlipatganda. Allah akan memberikan balasan kepada orang-orang yang mau bersabar dalam memelihara amanat, mengerjakan segala yang Allah perintahkan dan menjauhi larangannya dengan pahala yang lebih baik dan berlipatganda dari apa yang telah mereka kerjakan dan Allah juga mengampuni dosa-dosa mereka.²²

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan, Allah akan memberikan rahmat dan juga kenikmatan bagi orang-orang yang mau bersabar dengan melaksanakan segala perintahNya dan juga menjauhi segala larangan yang akan memberikan dampak buruk bagi manusia itu sendiri. Allah sangat memuliakan orang-orang yang sabar, karena sabar merupakan salah satu cara manusia untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt, dengan demikian ia akan mudah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

B. Konsep Sabar Imam Al-Ghazali ditinjau dari perspektif Konseling Islam

Konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali sangat berkaitan dengan Konseling Islam. Jika melihat konsep sabar Imam Al-Ghazali, maka tujuan dari konsepnya ialah agar terbentuknya perilaku yang baik, menanamkan sifat dan akhlak yang baik dengan cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah sehingga dengan demikian individu dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat. Hal ini juga merupakan tujuan dari konseling

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2005), hal.339

islam, yang mana konseling islam bertujuan untuk menyadarkan manusia akan eksistensinya sebagai makhluk Allah agar individu dapat hidup sesuai dengan petunjuk yang telah Allah turunkan yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, Sabar merupakan salah satu cara agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.

Konsep sabar Imam Al-Ghazali sangat berkaitan dengan konseling islam, karena konseling islam merupakan suatu layanan bantuan yang dapat menanamkan sifat sabar pada diri individu. Apabila melihat konsep sabar yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* maka yang menjadi prinsip utama layanan konseling Islam ialah harus dilandasi dengan keimanan, karena Iman merupakan faktor yang sangat penting bagi diri individu agar individu dapat memperoleh kesabaran sehingga individu dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.

Dalam melaksanakan proses layanan konseling tersebut terdapat konselor dan klien, yang mana konselor ialah orang yang memberikan bantuan, dan klien ialah orang yang menerima bantuan dari konselor. Jika ditinjau dari sudut pandang konseling islam, maka konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali sangat berkaitan dengan konseling islam, karena di dalam proses layanan konseling dibutuhkan kesabaran. Konselor dan klien harus sabar ketika proses layanan konseling berlangsung.

Adapun pada konselor, karena kualitas pribadi konselor ialah salah satu faktor yang sangat penting dalam proses konseling, hal ini dapat menjadi suatu acuan keberhasilan layanan konseling yang dijalankan. Sebagaimana yang

dijelaskan Abdul Basit dalam bukunya bahwa sifat yang sangat penting bagi seorang konselor adalah sabar. Konselor harus menjadi orang yang penyabar, konselor harus sabar ketika menghadapi klien dengan berbagai macam karakteristik dan latar belakang yang berbeda. Pada hakikatnya, konselor akan bertemu klien dengan berbagai macam sikap yang berbeda, ada klien yang mudah marah, ada klien yang berwatak keras, ada yang egois, dan lain-lain. Maka dari itu, masalah yang diselesaikan konselor ada yang ringan, sedang, hingga berat. Dalam menangani permasalahan tersebut dibutuhkan kesabaran dalam menyelesaikannya, konselor tidak boleh bertindak secara tergesa-gesa atau emosional, melainkan perlu kehati-hatian dan adanya kesabaran yang sangat tinggi.²³

Jika dilihat dari aspek moralitas, seorang konselor islam dalam menjalankan proses konseling harus selalu memperhatikan nilai-nilai, kesopanan, adab-adab, etika dan tata krama ketuhanan. Aspek-aspek moralitas ini terdiri dari:²⁴ 1), Ikhlas dalam menjalankan pekerjaan hanya karena Allah swt, 2) Menjadikan sabar sebagai kekuatan untuk keberhasilan konseling, 3) Penuh keyakinan bahwa konselor sebagai sarana pemberi bantuan akan tetapi hanya Allah yang Maha pemberi bantuan, 3) Jujur akan potensi yang dimiliki atau dengan kata lain tidak menipu diri dan juga klien, 4) Konselor senantiasa menjaga rahasia klien, 5) Menyampaikan ajaran agama islam agar klien selamat di dunia

²³Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 205.

²⁴M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hal. 188.

maupun di akhirat. 6) Ikhtiar dan juga tawakkal dalam menerapkan ilmu yang dimiliki.

Maka konselor harus menanamkan sikap sabar di dalam dirinya, konselor harus sabar terhadap kliennya terutama terhadap berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien, dengan cara mendekatkan dirinya kepada Allah sehingga konselor dapat menahan segala amarah yang dapat memberikan dampak negatif terhadap proses konseling, karena di dalam proses layanan konseling klien yang datang dengan berbagai macam karakteristik dan latar belakang yang berbeda, diantaranya yaitu ada klien yang menentang (menolak secara terbuka, bermusuhan, tertutup) maka dari itu seorang konselor harus sabar dan tawakkal dengan situasi atau keadaan seperti ini karena sabar menurut Imam Al-Ghazali adalah orang-orang yang mampu menahan segala hal yang dapat memberikan pengaruh buruk terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, dengan demikian akan bertambahnya keimanan dan ketakwaannya kepada sang pencipta.

Sikap sabar bukan hanya diterapkan pada diri konselor saja, akan tetapi klien juga harus sabar dalam proses bimbingan. Adapun pada klien, klien harus dapat menghadapi berbagai ujian dengan sabar, karena sabar ialah salah satu penyebab datangnya keberuntungan bagi klien sendiri, yang dimaksud keberuntungan yaitu kemenangan dalam meraih surga yang kekal dan abadi. Sabar memiliki manfaat yang amat besar dalam mendidik jiwa serta menguatkan kepribadian klien sehingga bertambahnya energi untuk menghadapi dan melewati

masalah serta musibah dengan kesabaran.²⁵ Sehingga dengan demikian kepribadian klien pun akan matang, seimbang, sempurna dan produktif serta tidak ada sedikitpun perasaan cemas ataupun gelisah di dalam hatinya, klien akan selalu merasa aman dari semua permasalahan yang dihadapinya sebab tidak ada cobaan yang diberikan kepada setiap insan di luar batas kesanggupannya.

Maka dari itu, seorang klien harus sabar dalam proses pemberian bimbingan dan arahan kepadanya dan klien harus sabar dengan musibah dan cobaan yang telah Allah tetapkan, karena semua makhluk yang bernyawa pasti akan merasakan musibah dari Allah. Dalam keadaan seperti ini klien harus bisa mengendalikan dirinya agar ia tidak terjerumus kepada hal-hal yang dapat mendatangkan bahaya atau keburukan, klien harus bisa menahan dirinya untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat memberikan dampak negatif dalam kehidupannya, klien harus tabah atas ujian yang Allah berikan kepadanya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah supaya bertambah keimanan di dalam dirinya sehingga timbulnya kesabaran pada klien tersebut, karena sabar dalam pandangan imam Al-Ghazali ialah teguhnya keimanan seseorang dalam meninggalkan segala perbuatan yang diinginkan oleh nafsu syahwat yang dapat mendatangkan pada suatu kemudharatan.

Imam Al-Ghazali juga mengatakan bahwa kesabaran itu merupakan landasan yang sangat penting dalam membangun akhlak dan perilaku yang terpuji, kesabaran dapat memberikan ketenangan di dalam diri klien, karena sabar

²⁵Musfin Bin Said, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insan, 2005), hal. 494.

merupakan obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan ujian yang dialami klien, kesabaran dapat menghalangi munculnya segala tindakan yang tidak baik, dengan sabar klien dapat memperoleh hakikat dari keimanan, dan dengan sabar pula klien dapat menunjukkan kualitas manusia yang mampu mengendalikan nafsu serta amarahnya.

Dengan kesabaran pula klien akan memperoleh pahala yang berlipatganda seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, bahwa Allah akan melipatgandakan kebaikan bagi orang-orang yang senantiasa bersabar.

Allah berfirman :

أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا

Artinya: “Mereka diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka”

(Al-Qashas: 54)²⁶.

Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang mau bersabar, karena ia menerima cobaan untuk mempertahankan keimanannya, dan mereka selalu mematuhi perintah Allah dan juga meninggalkan segala larangannya. Orang-orang seperti ini selalu menolak kejahatan dengan memberi maaf bahkan mereka selalu membalasanya dengan kebaikan.²⁷

²⁶Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*, hal. 315.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2005), hal. 369

Allah berfirman :

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kami akan memberi balasan kepada orang-orang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Qs. An-Nahl: 96).²⁸

Sesungguhnya semua kenikmatan yang bersifat duniawi suatu saat nanti akan musnah, akan tetapi segala kebaikan yang dikerjakan hanya karena Allah ialah bersifat kekal, dan mereka akan mendapatkan ganjaran yang berlipatganda. Allah akan memberikan balasan kepada orang-orang yang mau bersabar dalam memelihara amanat, mengerjakan segala yang Allah perintahkan dan menjauhi larangannya dengan pahala yang lebih baik dan berlipatganda dari apa yang telah mereka kerjakan dan Allah juga mengampuni dosa-dosa mereka.²⁹

Allah berfirman:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari tuhanNya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Al-Baqarah: 157).³⁰

²⁸*Ibid.* Hal. 315.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2005), hal.339

³⁰Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*, hal. 317.

Dari penjelasan ayat di atas maka anjuran untuk bersabar sangat di tekankan di dalam al-Qur'an, maka dari itu hendaklah klien menghiasi dirinya dengan sabar, karena kesabaran merupakan salah satu cara agar ia dapat memperoleh ketenangan di dalam jiwanya sehingga ia dapat memperoleh kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun cara untuk meningkatkan kekuatan kesabaran menurut imam Al-Ghazali jika dilihat dari konseling islam adalah:

- a. Berdzikir, membaca Al-Qur'an dan melakukan amal perbuatan
Konselor menuntun klien agar senantiasa berdzikir dan membaca al-Qur'an, dan melakukan amal perbuatan yang dapat meningkatkan keimanannya kepada Allah. Amalan-amalan ini dapat dilakukan klien apabila ia merasa kecewa, putus asa, dan tidak bisa mengontrol dirinya, serta merasakan kesedihan yang sangat mendalam ketika ditinggalkan oleh orang-orang tercinta, karena hati klien akan memperoleh ketenangan apabila ia telah berdzikir (mengingat Allah), serta membaca Al-Qur'an sehingga akan munculnya kesabaran di dalam hati klien.
- b. Mengetahui balasan dari kesabaran
Konselor memberikan pemahaman serta kesadaran kepada klien akan manisnya pahala dari kesabaran dan juga manfaat dari hal-hal yang berhubungan dengan agama. Klien harus tahu bahwa ketidaksabaran dengan segala macam wujudnya merupakan perbuatan yang tercela, klien harus menyadari bahwa masalah, musibah, dan penderitaan hidup hanya berlangsung di dunia saja, akan tetapi pahala yang diperoleh akan

abadi selamanya hingga akhirat kelak. Dengan adanya keyakinan yang kuat maka akan menumbuhkan kemauan yang kuat untuk memiliki sikap dan menerapkan perilaku sabar di dalam setiap sendi kehidupan.

c. Membiasakan diri menjadi pribadi yang sabar

Konselor menuntun klien agar ia dapat menahan dirinya untuk tidak mudah marah, putus asa, dan mengeluh dalam setiap keadaan. Dengan membiasakan diri menjadi pribadi yang penyabar maka dorongan agama klien akan menjadi kuat sehingga akan timbulnya kesabaran di dalam diri klien.

Adapun metode-metode konseling yang dapat diterapkan kepada klien agar ia dapat bersabar, diantaranya³¹:

a. Metode Keteladanan

Dalam metode keteladanan ini konselor dapat memberikan gambaran suri teladan yang baik seperti sosok pribadi Rasulullah atau para sahabat yang sangat sabar dalam menjalankan segala perintah Allah, yang mana ketika ia disakiti beliau tidak pernah marah atau membenci akan tetapi beliau menghadapinya dengan kesabaran, apabila Allah datangkan ujian maka ia menerimanya dengan lapang dada. Dengan konselor menjelaskan sifat keteladanan yang ada pada diri Rasulullah maka klien akan dapat mengambil hikmah dari sifat-sifat terpuji Rasulullah sehingga klien dapat menerapkan sifat-sifat sabar yang ada pada diri Rasulullah ke dalam dirinya.

³¹Musfin Bin Said, *Konseling Terapi...*, hal. 26.

b. Metode Penyadaran

Metode Penyadaran ini digunakan dengan ungkapan-ungkapan yang berbentuk nasihat terhadap klien. Adapun contohnya yaitu dengan menjelaskan tentang isi kandungan al-Qur'an yang menganjurkan manusia agar senantiasa bersabar dalam menghadapi ujian, musibah, dan sebagainya. Dengan konselor menjelaskan anjuran sabar yang terdapat di dalam al-Qur'an kepada klien, maka klien akan tahu dan dapat menyadari bahwa ia harus bersabar dalam menghadapi segala ujian yang Allah berikan, karena semua ujian merupakan bentuk cinta Allah terhadap hambanya.

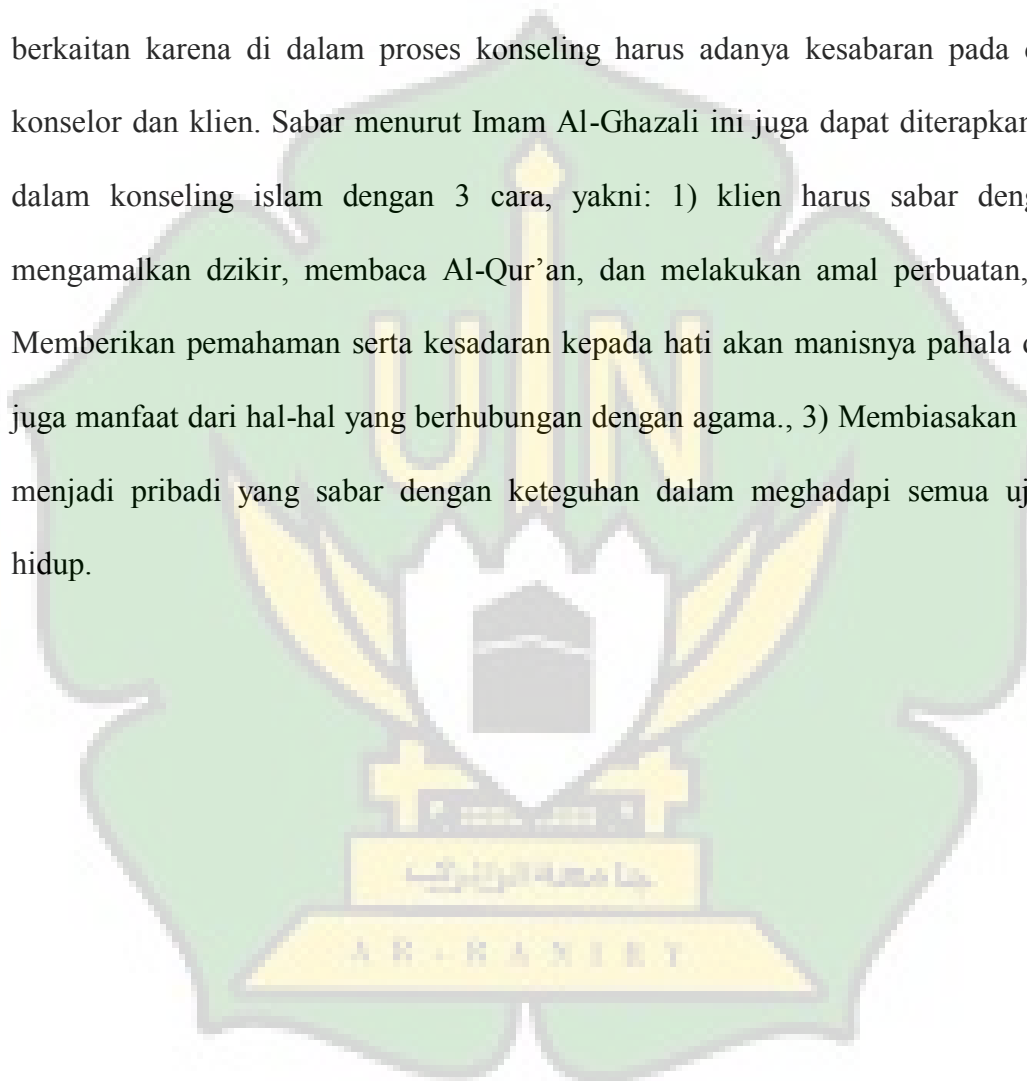
c. Metode Kisah (cerita)

Di dalam al-Qur'an banyak menceritakan kisah-kisah para nabi yang bersabar dalam menghadapi ujian yang Allah berikan, seperti kisah nabi nuh, nabi Ayyub, nabi Yusuf dan nabi Muhammad saw. Kisah-kisah ini dapat dijadikan sebagai contoh bagi klien agar ia dapat bersabar ketika Allah datangkan ujian kepadanya. Dengan konselor menceritakan kisah-kisah para nabi, maka klien dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut agar ia dapat menerapkan sifat-sifat sabar yang ada pada nabi ke dalam dirinya.

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sabar menurut Imam Al-Ghazali dan Konseling Islam memiliki hubungan yang sangat erat karena sabar menurut Imam Al-Ghazali dan konseling islam ini memiliki tujuan yang sama yaitu agar terbentuknya perilaku yang baik, menanamkan sifat dan akhlak yang

baik dengan cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt sehingga dengan demikian individu dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.

Di sisi lain, sabar menurut Imam Al-Ghazali dan Konseling Islam sangat berkaitan karena di dalam proses konseling harus adanya kesabaran pada diri konselor dan klien. Sabar menurut Imam Al-Ghazali ini juga dapat diterapkan di dalam konseling islam dengan 3 cara, yakni: 1) klien harus sabar dengan mengamalkan dzikir, membaca Al-Qur'an, dan melakukan amal perbuatan, 2) Memberikan pemahaman serta kesadaran kepada hati akan manisnya pahala dan juga manfaat dari hal-hal yang berhubungan dengan agama., 3) Membiasakan diri menjadi pribadi yang sabar dengan keteguhan dalam meghadapi semua ujian hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa sabar hanya dimiliki oleh manusia saja, malaikat dan binatang tidak membutuhkan kesabaran. Malaikat karena kesempurnaannya dan kecintaannya kepada Allah swt, binatang karena kekurangannya yang hanya dikendalikan oleh nafsu syahwatnya sehingga ia tidak membutuhkan kesabaran. Adapun pada manusia, Allah sangat memuliakan manusia, Allah memberikan manusia pengetahuan dan juga keimanan, manusia mengetahui baik dan buruknya suatu perkara. Akan tetapi pengetahuan ini belum cukup bagi manusia selama ia belum bisa meninggalkan perbuatan yang dapat mendatangkan dosa. Maka dari itu kemampuan untuk meninggalkan perbuatan yang dapat mendatangkan dosa itu disebut dengan sabar, yaitu kuatnya dorongan agama seseorang dalam melawan dan menentang nafsu syahwatnya, apabila manusia mampu melawan dan menentang nafsu syahwatnya maka ia dapat dikatakan sebagai orang yang sabar namun jika ia dikuasi oleh nafsu syahwat dan tidak mampu melawannya maka ia tergolong dalam pengikut setan.

Sabar menurut Imam Al-Ghazali dan sabar yang ada di dalam Konseling Islam memiliki hubungan yang sangat erat karena sabar menurut Imam Al-Ghazali dan konseling islam ini memiliki tujuan yang sama yaitu agar terbentuknya perilaku yang baik, menanamkan sifat dan akhlak yang baik dengan cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt sehingga dengan

demikian individu dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.

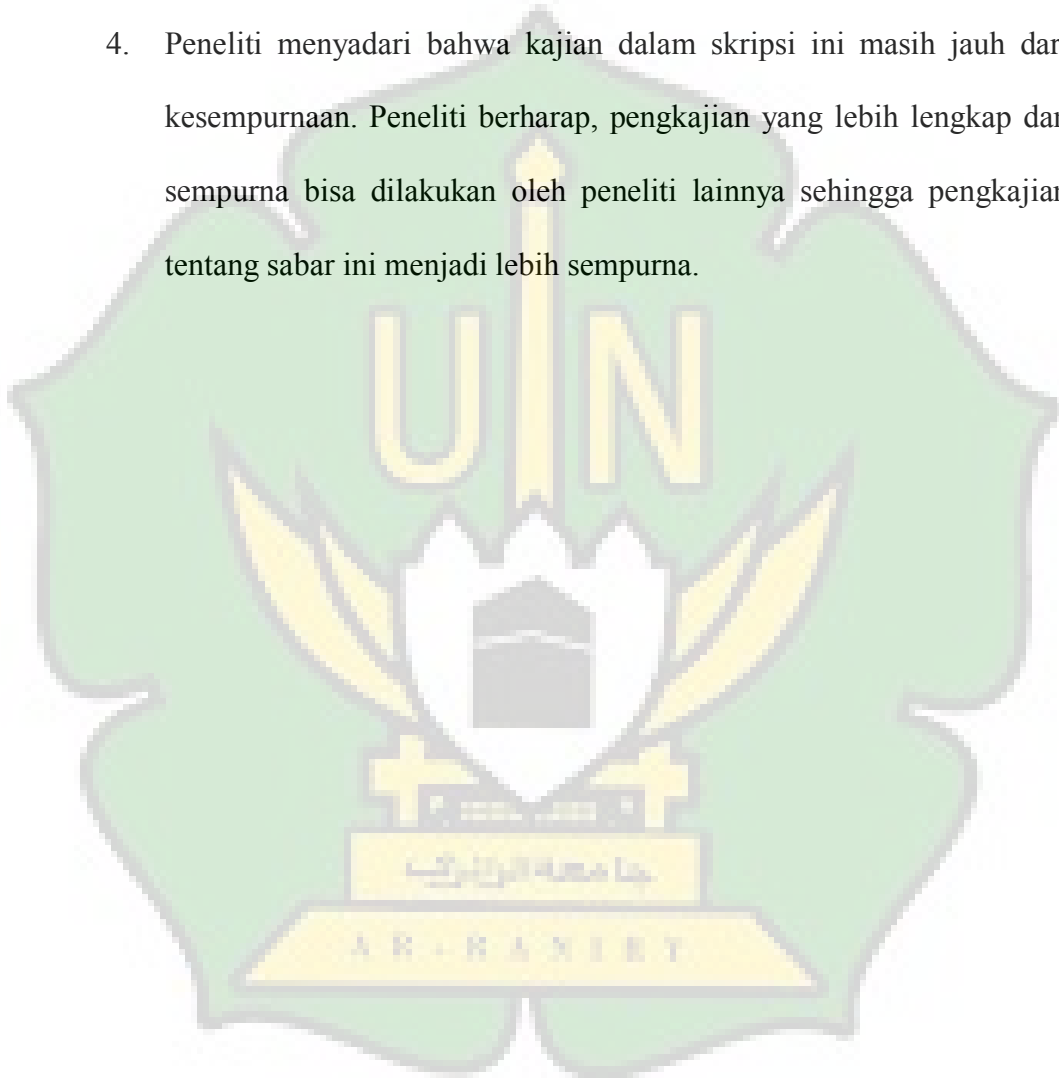
Sabar menurut Imam Al-Ghazali dan Konseling Islam sangat berkaitan karena di dalam proses konseling harus adanya kesabaran pada diri konselor, konselor harus sabar terhadap kliennya dengan cara menahan segala amarah yang dapat memberikan dampak negatif terhadap proses konseling. Adapun pada klien. Klien klien harus sabar ketika Allah berikan ujian kepadanya, klien harus bisa melawan dan mengendalikan dirinya agar ia tidak terjerumus kepada hal-hal yang dapat mendatangkan bahaya atau keburukan, klien harus mendekati dirinya kepada Allah supaya bertambahnya keimanan di dalam dirinya sehingga timbulnya kesabaran di dalam diri klien tersebut. Sabar menurut Imam Al-Ghazali ini juga dapat diterapkan di dalam konseling islam dengan 3 cara, yakni: 1) dzikir, membaca Al-Qur'an, dan melakukan amal perbuatan, 2) mengetahui balasan dari sabar, 3) Membiasakan diri menjadi pribadi yang sabar.

B. Saran

1. Sangat penting kepada kita selaku manusia untuk menanamkan sikap sabar sesuai dengan konsep yang ditawarkan oleh Imam al- Ghazali.
2. Diharapkan kepada mahasiswa khususnya mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), agar dapat memahami, menghayati dan menerapkan sikap sabar sebagaimana dianjurkan oleh Imam al-Ghazali dalam kehidupan sehari-hari, karena Allah sangat memuliakan orang-orang yang mau bersabar.
3. Dengan menerapkan sikap sabar di dalam proses layanan konseling, maka konselor dan klien akan dapat menahan segala keinginan dan

amarah yang dapat memberikan pengaruh buruk terhadap dirinya maupun orang lain, karena di dalam sikap sabar ini terdapat manfaat yang begitu besar agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

4. Peneliti menyadari bahwa kajian dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti berharap, pengkajian yang lebih lengkap dan sempurna bisa dilakukan oleh peneliti lainnya sehingga pengkajian tentang sabar ini menjadi lebih sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, dkk, 2008. *Filsafat Umum dari Mitologi Sampai Teofisiologi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Abdul Kholik, dkk, 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Belajar.
- Abdullah, M. Amin, 2002. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan.
- Abu Bakar Jabir El-Jazairi, 1997. *Pola Hidup Muslim; Minhajul Muslim, Thaharah, Ibadah dan Akhlak*, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Abu Bakar, Zaenuddin, 2004. *Psikologi Dalam Perspektif Hadist*, Jakarta: Pt. Pustaka Al-Husna Baruhal.
- Abdul Fattah Said Ahmad, 2005. *Tasawuf Antara Imam Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Khalifa.
- Ainul Mardhiah Binti Zulkifli, 2018. "Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (*Studi Deskriptif Analitis Kitab Kitab Ihya Ulumuddin*)", Skripsi Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Al-Ghazali, 2016. *Mutiara Ihya' 'Ulumiddin: Ringkasan yang ditulis oleh Sang Hujjatul Islam*, Bandung: Pt. Mizan Pustaka.
- _____, 1982. *Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Cv. Faizan.
- Al Imam Al-Ghazali, 2013. *Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Republika Penerbit.
- Aliah B. Purwakania Hasan, 2008. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Juz 1-Juz 30), 2012. Semarang: Cv. Al.Alwaah.
- Anwar, Rosihon, 2009. *Aklak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Azra, Azyumardi, 2012. *Ensiklopedia Tasawuf*, Bandung: Angkasa.
- Bungin, Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chotimatul Muzaro'ah, 2018. "Konsep Sabar dalam Menangani Anak Tunagrahita (*Studi Terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah*)"

Inklusi Wirosari”(Skripsi, Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Uin Walisongo Semarang.

Depdikbud, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Dunya, Sulaiman, 1119 H. *Al-Haqiqat Fi Nazhri Al Ghazāli*, Mesir: Dar Al-Ma'arif.

Farid, Ahmad, 2017. *Tazkiyatun Nafs, Penyucian Jiwa dalam Islam*, Jakarta: Ummul Qura.

_____, 2017. *Zuhud dan Kelembutan Hati*, Depok: Pustakan Khazanah Fawa'id.

Hadi, Sutrisno, 1980. *Metodologi Research Indeks*, Yogyakarta: Gadjah Mada.

Hague, M. Atiqul, 2015. *Seratus Pahlawan Muslim yang Mengubah Dunia*, Yogyakarta: Mitra Buku.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 2000. *Sabar Sebagai Perisai Seorang Mukmin*, Bairut: Darul Kitab Al-'Arabi.

_____, 2011. *Cerdas Ala Rasulullah Saw*, Jakarta: Pustka Azzam.

Imam Al-Ghazali, 2009. *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, Cet. Ke 1, Bandung: Marja.

_____, 2011. *Ihya' 'Ulumuddin : Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (3)*, Bandung : Marja.

_____, 2012. *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi: Ziarah Rohani Bersama Imam Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Hidayah.

_____, 1994. *Ihya' Ulumuddin*, Semarang: Cv. Asy-Syifa.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali, 1985. *Ihya' 'Ulum-Al-Din*, Jakarta: Faizan

Imam Munawwir, 2005. *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, Surabaya: Khalifa.

Masyur, Kahar, 1994. *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta.

Masyah, Syarif Hade, 2012. *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan, Mengubah Bencana Menjadi Kekuatan*. Jakarta: Mizan Publika

Mubarok, Achmad, 2001. *Psikologi Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, 2013. *Dahsyatnya Energi Sabar*, Solo: Perpustakaan Nasional RI.
- Musnamar, Thohari, 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.
- Muhammad bin Abdul Aziz Al-Khudairi, 2001. *Sabar*, Jakarta: Darul Haq.
- Muhammad Nawawi Al Bantani Al Jawi, 2000. *Maraqi Al-Ubudiyah Fi Syarkhi Bidayatul Hidayah*, Semarang: Toha Putra.
- Munir, Samsul, 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- Musfin Bin Said, 2005. *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insan.
- Nafi, Muhammad, 2006. *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, Yogyakarta: Cv. Budi Utama.
- Najati, Muhammad Utsman, 2002. *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Najamuddin, 2018. "Kesabaran dan Kesehatan Mental dalam Bimbingan Konseling Islam", *Tasamuh Jurnal Studi Islam*, Vol.10, No. 1, April Email:najm-najamuddin@ymail.com.
- Perdamaian, 2010. *Akhlak Tasawuf*, Pekanbaru: Unri Pres.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Ri, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwakania Hasan, Aliah B, 2008. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Roslan, Rosady, 2006. *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Said Ahmad, Abdul Fattah, 2005. *Tasawuf Antara Imam Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Khalifa.
- Solihin dan Rosihan Anwar, 2008. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Syarif Hade Masyah, 2012. *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan, Mengubah Bencana Menjadi Kekuatan*. Jakarta: Mizan Publika.
- Sholikhin, Muhammad, 2009. *Tradisi Sufi dari Nabi: Tasawuf Aplikatif Ajaran Rasulullah S.A.W*, Yogyakarta: Cakrawala.

- Siradj, Shahudi, 2012. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Surabaya: Refka Petra Media.
- Sarjono Soekanto dan Sri Muji, 2006. *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Shihab, Quraish, 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2007. *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan.
- _____, 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2005. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- _____, 2007. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 12, Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- _____, 2007. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- _____, 2005. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 10, Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, 2006. *Jagalah Hati Raih Ketenangan*, Jakarta: Cakrawala Publishing
- Tim Dekdikbud, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press
- W.J.S Poewadarmita, 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf, M. Jamil, 2012. *Model Konseling Islami*, Banda Aceh: Arraniry Press.
- Yusuf, Syamsu, 2012. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, Mestika, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Oor Indonesia.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor : B-1119/Un.08/FDK/KP.00.4/03/2020

TENTANG

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020
- Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Drs. Mahdi NK, M.Kes**
2) Azhari, MA

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Yulia Agustin

Nim/Jurusan : 160402054/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali di Tinjau dari Perspektif Konseling Islam

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 10 Maret 2020 M
15 Rajab 1441 H

Dr. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 10 September 2020

LAMPIRAN

Foto Bersama Pembimbing dan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi

